

PEMETAAN GLOBAL *DIGITAL PARENTING*: ANALISIS BIBLIOMETRIK TENTANG TREN, TEMA, DAN ARAH MASA DEPAN PENELITIAN (2016–2025)

Catur Enny Setyaningrum^{1,2*}, Rizal Bahara^{1,3}, Razan Bariq Annafi⁴, Rannan Bhavan Arunaka⁵, Miqdam Awwali Hashri⁶

¹Lastchaptercorner, Bogor, Indonesia

²Pejuang Halal Nusantara, Bogor, Indonesia

³Koalisi Nasional Perlindungan Keluarga Indonesia, Bogor, Indonesia

⁴Ummul Quro Integrated Islamic Senior High School Bogor, Bogor, Indonesia

⁵Bintang Pelajar Islamic Boarding School, Bogor, Indonesia

⁶Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

*Corresponding author: lastchaptercorner@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan lanskap penelitian global mengenai *digital parenting* menggunakan pendekatan bibliometrik guna mengidentifikasi kontributor berpengaruh, tren publikasi, dan perkembangan tema penelitian. Analisis bibliometrik dilakukan terhadap 732 artikel jurnal berbahasa Inggris yang terindeks Scopus pada periode 2016–2025. Data dianalisis menggunakan Microsoft Excel, VOSviewer, dan Scimago Graphica untuk mengkaji pertumbuhan publikasi, struktur sitasi, dan pola kemunculan kata kunci. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada riset *digital parenting*, terutama setelah pandemi COVID-19, yang mencerminkan meningkatnya perhatian akademik terhadap keterlibatan *digital parenting*. Amerika Serikat, Kanada, Inggris, dan Australia menjadi kontributor utama, sedangkan University of Toronto dan University of California muncul sebagai pusat penelitian utama. Tema dominan penelitian meliputi *screen time*, kesehatan mental, penggunaan media sosial, kualitas tidur, kecanduan internet, *parental mediation*, dan *digital well-being*. Analisis evolusi tema menunjukkan pergeseran dari pendekatan *problem-oriented* menuju pendekatan berbasis resiliensi dan solusi yang menekankan literasi *digital*, *parenting* adaptif, dan ekosistem keluarga sehat di era *digital*. Penelitian ini memberikan pemetaan bibliometrik yang komprehensif sebagai dasar pengembangan strategi berbasis bukti bagi akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan.

Kata kunci: Kesehatan Mental Remaja, Pengasuhan Digital, Penggunaan Media Digital, Waktu Layar

Abstract

This study aims to map the global research landscape on digital parenting using a bibliometric approach to identify influential contributors, publication trends, and emerging thematic developments. A bibliometric analysis was conducted on 732 English-language journal articles indexed in the Scopus database from 2016 to 2025. The data were analyzed using Microsoft Excel, VOSviewer, and Scimago Graphica to examine publication growth, citation structures, and keyword co-occurrence patterns. The findings reveal a significant increase in digital parenting research, particularly after the COVID-19 pandemic, indicating growing scholarly concern regarding children's digital engagement. The United States, Canada, the United Kingdom, and Australia emerged as the leading contributors, while institutions such as the University of Toronto and the University of California system became major research hubs. Dominant themes include screen time, mental health, social

media use, sleep quality, internet addiction, parental mediation, and digital well-being. Thematic evolution analysis indicates a shift from problem-oriented perspectives toward resilience-based and solution-oriented approaches emphasizing digital literacy, adaptive parenting, and healthy family ecosystems. This study provides a comprehensive bibliometric mapping that offers valuable insights for academics, practitioners, and policymakers in developing evidence-based digital parenting strategies.

Keywords: *Adolescent Mental Health, Digital Parenting, Digital Media Use, Screen time*

Pendahuluan

Selama dua dekade terakhir, kemajuan pesat teknologi *digital* telah mengubah perilaku manusia, interaksi sosial, dan kehidupan sehari-hari secara mendalam. Proliferasi *smartphone*, media sosial, dan platform hiburan online telah mendefinisikan ulang bagaimana individu terutama anak-anak dan remaja berinteraksi, belajar, dan membentuk identitas di era *digital*. Menurut laporan *digital* global, lebih dari 70% remaja di seluruh dunia sekarang menghabiskan lebih dari empat jam per hari menggunakan perangkat berbasis layar, menggambarkan meningkatnya sentralitas lingkungan *digital* dalam rutinitas sehari-hari. Fenomena ini merupakan peluang untuk perkembangan kognitif dan sosial, dan faktor risiko tekanan psikologis, kecanduan *digital*, dan ketidakseimbangan kesehatan (Meates, 2020).

Sebagai tanggapan, wacana akademis telah bergeser dari mempelajari akses *digital* menuju kesejahteraan *digital*, menekankan penggunaan teknologi yang seimbang, penuh perhatian, dan aman. Para sarjana lintas disiplin ilmu termasuk kesehatan masyarakat, psikologi, pendidikan, dan ilmu informasi—semakin fokus pada pemahaman implikasi dari waktu layar yang berlebihan, keterlibatan media sosial, dan paparan online untuk kesehatan mental dan fisik (Wazir & Nafis, 2023). Pemerintah dan organisasi internasional seperti WHO dan UNICEF juga telah mulai mengintegrasikan pengasuhan *digital* dan kesehatan mental remaja dalam kerangka kerja kewarganegaraan *digital* berkelanjutan yang lebih luas.

Transisi ini mencerminkan kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana ekosistem *digital* membentuk hasil perkembangan, proses sosialisasi, dan dinamika antargenerasi. Dalam bidang interdisipliner ini, topik *digital parenting* telah muncul sebagai lensa penting untuk mengeksplorasi bagaimana orang tua membimbing, memantau, dan mendukung keterlibatan anak-anak mereka dengan teknologi (Kalmus, 2013).

Digital parenting mengacu pada strategi, sikap, dan kompetensi yang digunakan orang tua untuk mengatur dan menengahi penggunaan media *digital* oleh anak-anak mereka. Sementara penelitian awal menekankan kontrol dan pemantauan orang tua, studi kontemporer menyoroti pentingnya mediasi kolaboratif, empati, dan literasi *digital* sebagai komponen kunci dari pengasuhan yang efektif di era *digital*. Namun, pertumbuhan eksponensial platform *digital* telah memperumit peran orang tua, seringkali menyebabkan kecemasan orang tua,

kesenjangan antargenerasi, dan ketidakpastian tentang praktik terbaik (Benedetto & Ingrassia, 2020).

Sejalan dengan ini, kesehatan mental remaja telah menjadi perhatian global yang berkembang, dengan semakin banyak bukti yang menghubungkan penggunaan teknologi dengan kecemasan, depresi, gangguan tidur, dan isolasi sosial. Namun, *temuan* penelitian tetap terfragmentasi di seluruh disiplin ilmu, geografi, dan pendekatan metodologis, menciptakan kebutuhan untuk pemetaan sistematis pengetahuan ilmiah di bidang yang berkembang pesat ini (Odgers & Jensen, 2020).

Terlepas dari meningkatnya volume publikasi yang membahas pengasuhan *digital*, perilaku berbasis layar, dan kesejahteraan remaja, ada sintesis terbatas tentang bagaimana penelitian global telah berkembang, negara, lembaga, dan penulis mana yang mendominasi bidang ini, dan bagaimana pola kolaborasi penelitian telah berkembang dari waktu ke waktu (Peker & Yalçın, 2022).

Selain itu, sifat interdisipliner dan transnasional dari topik ini memerlukan pendekatan *scientometric* untuk mengidentifikasi kelompok pengetahuan, struktur intelektual, dan tren tematik yang muncul (Judijanto et al., 2024). Oleh karena itu, analisis bibliometrik dapat memberikan pemahaman kuantitatif dan visual tentang lintasan pengembangan penelitian tentang pengasuhan *digital* dan kesehatan mental remaja menawarkan wawasan strategis bagi para sarjana, pembuat kebijakan, dan praktisi.

Meskipun sejumlah studi tinjauan telah mengkaji hubungan antara praktik pengasuhan *digital*, penggunaan layar, dan kesehatan mental remaja, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada sintesis temuan empiris dalam tema-tema tertentu dan belum secara sistematis memetakan struktur intelektual keseluruhan bidang penelitian ini. Hingga saat ini, masih terdapat keterbatasan bukti bibliometrik yang mampu mengidentifikasi publikasi paling berpengaruh, penulis utama, institusi kontributor, jaringan kolaborasi internasional, serta tema-tema penelitian yang berkembang dan membentuk arah perkembangan keilmuan di bidang ini. Akibatnya, pemahaman yang komprehensif mengenai evolusi pengetahuan, pola kolaborasi, dan peluang penelitian di masa depan masih belum tersedia secara memadai. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis bibliometrik yang komprehensif terhadap literatur global mengenai pengasuhan digital dan kesehatan mental remaja. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan lanskap penelitian global tentang pengasuhan *digital* (*digital parenting*) dan kesehatan mental remaja dengan menggunakan analisis bibliometrik dan jaringan berdasarkan data dari database Scopus. Pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Siapakah penulis, lembaga, dan negara yang paling berpengaruh yang berkontribusi pada penelitian tentang *digital parenting*?
2. Bagaimana tren publikasi, dan sumber yang berkontribusi pada bidang penelitian *digital parenting*?
3. Bagaimana evolusi tematik dalam domain penelitian tentang *digital parenting*?

Dengan menganalisis dimensi-dimensi ini secara sistematis, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang komprehensif tentang struktur intelektual

bidang dan arah masa depan. Temuan ini diharapkan dapat memandu pemerintah dalam mengembangkan kebijakan pengasuhan *digital* berbasis bukti, membantu akademisi dalam mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan peluang kolaborasi, dan mendukung praktisi dalam merancang intervensi kesejahteraan *digital* yang efektif.

Melalui pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini berupaya memajukan pemahaman sistematis tentang lanskap penelitian pengasuhan *digital* dan untuk mengidentifikasi arah utama untuk keilmuan masa depan dan transformasi perkotaan yang berorientasi kebijakan.

Tinjauan Pustaka

Digital Parenting

Digital parenting merupakan konsep pengasuhan modern yang mengacu pada berbagai strategi dan praktik orang tua dalam mengelola interaksi anak dengan media *digital* dan lingkungan daring. Konsep ini bertujuan untuk memaksimalkan manfaat teknologi sekaligus meminimalkan risiko yang dapat muncul akibat penggunaan perangkat *digital* pada anak (Salsabila et al., 2024). Dalam praktiknya, *digital parenting* mencakup beberapa komponen utama, seperti parental mediation, literasi *digital* orang tua, dan kebijakan keluarga terkait penggunaan teknologi. Parental mediation dilakukan melalui pengawasan, pendampingan, serta komunikasi aktif antara orang tua dan anak dalam aktivitas *digital*. Selain itu, tingkat literasi *digital* orang tua juga sangat menentukan efektivitas pengasuhan *digital* karena kemampuan memahami teknologi akan membantu orang tua dalam mengarahkan penggunaan media *digital* secara lebih bijaksana. Penerapan aturan keluarga terkait durasi penggunaan gawai dan perilaku daring juga menjadi bagian penting dalam membentuk kebiasaan *digital* yang sehat pada anak (Choy et al., 2024; Tan et al., 2024; Banić & Orehovački, 2024).

Digital parenting memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan kesejahteraan emosional anak. Pendekatan pengasuhan yang bersifat aktif, seperti diskusi terbuka mengenai pengalaman daring dan penggunaan teknologi bersama anak (*co-use*), terbukti dapat meningkatkan ketahanan emosional, memperkuat hubungan keluarga, dan membangun komunikasi yang lebih baik antara orang tua dan anak. Sebaliknya, pendekatan yang terlalu restriktif tanpa adanya dialog dapat menimbulkan kecemasan, perilaku tertutup, hingga menurunkan tingkat kepercayaan anak terhadap orang tua. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kesehatan mental serta kemampuan sosial anak dalam berinteraksi di lingkungan *digital* maupun sosial secara umum. Selain itu, perilaku *digital parenting* yang kurang tepat juga dikaitkan dengan meningkatnya risiko kecanduan teknologi pada anak usia dini (Tariq et al., 2025; Çetinkaya et al., 2026; Milford et al., 2026).

Dalam implementasinya, *digital parenting* menghadapi berbagai tantangan dan dilema etis, terutama dalam menjaga keseimbangan antara pengawasan dan

pemberian otonomi kepada anak. Orang tua dituntut untuk mampu melindungi anak dari paparan konten negatif tanpa menghambat kemampuan anak dalam mengembangkan kemandirian *digital*. Di sisi lain, tekanan sosial terhadap pola pengasuhan *digital* juga dapat menimbulkan beban emosional bagi orang tua. Oleh karena itu, beberapa strategi dianggap efektif dalam mendukung praktik *digital parenting*, seperti *active mediation*, *co-use of technology*, penetapan batasan penggunaan teknologi secara jelas, serta peningkatan literasi *digital* orang tua. Strategi tersebut dinilai mampu membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, regulasi diri, dan perilaku penggunaan teknologi yang sehat dalam kehidupan sehari-hari (Asrifan et al., 2025; Gagliardi & O'Brien, 2025; Partridge & Rinaldi, 2020; Ayas, 2025; Syukur et al., 2024).

Praktik pengasuhan digital dapat memengaruhi kesehatan mental remaja dan perkembangan emosional mereka, terutama dalam konteks penggunaan media sosial yang berlebihan (Daka et al., 2025). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menerapkan strategi pengawasan yang efektif dalam era digital ini (Anjani, 2025).

Family Resilience

Family resilience merupakan konsep yang menggambarkan kemampuan keluarga sebagai suatu sistem untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali ketika menghadapi berbagai tekanan atau kondisi sulit. Konsep ini tidak hanya berfokus pada ketahanan individu dalam keluarga, tetapi juga menekankan pada kekuatan kolektif keluarga dalam menghadapi tantangan kehidupan secara bersama-sama. *Family resilience* dipandang sebagai proses dinamis yang memungkinkan keluarga mengembangkan kemampuan coping, penyesuaian diri, serta transformasi positif setelah mengalami kesulitan. Selain itu, pendekatan ini menempatkan keluarga sebagai sistem yang saling terhubung, di mana interaksi antaranggota keluarga dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk ketahanan keluarga (Coyle, 2016; Simon et al., 2005; Walsh, 2011).

Dalam kajian *family resilience*, terdapat beberapa proses inti yang mendukung terbentuknya ketahanan keluarga. Pertama, *family belief systems* yang mencakup nilai bersama, spiritualitas, optimisme, dan kemampuan keluarga dalam menemukan makna positif dari suatu permasalahan. Kedua, *organizational patterns* yang berkaitan dengan fleksibilitas keluarga, keterhubungan antaranggota, serta kemampuan memanfaatkan sumber daya internal maupun eksternal secara efektif. Ketiga, *communication* dan *problem-solving* yang meliputi komunikasi terbuka, pengambilan keputusan bersama, dan penyelesaian konflik secara konstruktif. Ketiga aspek tersebut dianggap mampu memperkuat kohesi keluarga dan meningkatkan kemampuan keluarga dalam menghadapi krisis maupun perubahan sosial yang terjadi (Berc, 2012; Çetinkaya Duman & Sari, 2021; Thongworn, 2023; Walsh, 2016).

Family resilience juga dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual seperti budaya, kondisi sosial ekonomi, serta karakteristik tantangan yang dihadapi keluarga. Oleh karena itu, proses terbentuknya ketahanan keluarga dapat berbeda

pada setiap keluarga dan situasi tertentu. Dalam perkembangan penelitian terkini, family resilience semakin diakui sebagai faktor penting yang berkontribusi terhadap kesehatan mental, kesejahteraan psikologis, dan kualitas hubungan antar anggota keluarga. Ketahanan keluarga yang baik dapat membantu keluarga mempertahankan dukungan emosional, meningkatkan rasa aman, serta memperkuat kemampuan adaptasi dalam menghadapi perubahan sosial maupun krisis global. Dengan demikian, *family resilience* menjadi fondasi penting dalam menciptakan keluarga yang sehat, harmonis, dan mampu berkembang secara positif di tengah berbagai tantangan kehidupan modern (Cheng et al., 2024; Morais et al., 2024; Tan et al., 2024; Walsh, 2021).

Screen Time

Screen time merupakan istilah yang merujuk pada durasi waktu seseorang menggunakan perangkat elektronik atau media *digital* seperti televisi, *smartphone*, tablet, komputer, dan konsol permainan. Aktivitas *screen time* mencakup berbagai bentuk penggunaan media *digital*, seperti menonton video, bermain game, menggunakan media sosial, menjelajahi internet, hingga kegiatan pembelajaran atau pekerjaan berbasis *digital*. Secara umum, *screen time* dibedakan menjadi penggunaan pasif, seperti menonton televisi, dan penggunaan interaktif yang melibatkan partisipasi aktif pengguna, seperti bermain game atau menggunakan aplikasi edukasi. Penggunaan media *digital* saat ini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk kebutuhan hiburan, pendidikan, komunikasi, maupun interaksi sosial (Lee, 2021; Massaroni et al., 2024; Qi et al., 2023).

Peningkatan *screen time* memberikan berbagai dampak terhadap kesehatan fisik, perkembangan kognitif, dan kesejahteraan psikologis individu, terutama pada anak dan remaja. Penggunaan layar secara berlebihan diketahui berkaitan dengan meningkatnya risiko obesitas, gangguan tidur, masalah penglihatan, serta rendahnya aktivitas fisik. Selain itu, *screen time* yang tinggi juga dapat memengaruhi perkembangan bahasa, keterampilan motorik, perhatian, dan kemampuan interaksi sosial anak karena berkurangnya stimulasi lingkungan dan komunikasi langsung dengan orang lain. Dalam aspek psikologis, paparan layar yang berkepanjangan dikaitkan dengan meningkatnya risiko kecemasan, depresi, hiperaktivitas, dan gangguan konsentrasi. Bahkan, beberapa penelitian terbaru menunjukkan adanya hubungan antara *screen time* berlebih dengan *neuroinflammation* yang dapat memengaruhi kesehatan otak dalam jangka panjang (Gözpinar & Görmez, 2022; Lissak, 2018; Rogović et al., 2022; Verma et al., 2025).

Selain berdampak pada kesehatan dan perkembangan, *screen time* juga memengaruhi pola perilaku dan gaya hidup individu. Penggunaan perangkat *digital* saat makan, misalnya, berhubungan dengan kebiasaan konsumsi makanan tidak sehat, seperti meningkatnya konsumsi makanan tinggi gula dan rendah nutrisi. Di sisi lain, *screen time* yang berlebihan dapat mengurangi interaksi sosial secara langsung dan meningkatkan perilaku *sedentary*. Tren peningkatan penggunaan media *digital* semakin terlihat sejak pandemi COVID-19, di mana banyak anak dan

remaja melampaui batas rekomendasi penggunaan layar harian. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam mengatur dan mengawasi penggunaan media *digital* melalui pembatasan *screen time*, edukasi penggunaan teknologi yang sehat, serta mendorong keseimbangan antara aktivitas *digital* dengan aktivitas fisik dan interaksi sosial secara langsung (Demeke et al., 2026; Han et al., 2023; Sachdeva et al., 2025; Saunders & Vallance, 2017; Tamene & Selassie, 2026).

Meskipun penelitian mengenai *digital parenting* telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir seiring meningkatnya penetrasi teknologi digital dan penggunaan media sosial di kalangan remaja, studi yang secara khusus memetakan perkembangan bidang ini melalui pendekatan bibliometrik masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada pengujian hubungan antara praktik pengasuhan digital, penggunaan perangkat digital, dan berbagai aspek kesehatan mental remaja, tanpa memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan struktur keilmuan bidang tersebut. Selain itu, hingga saat ini belum tersedia pemetaan yang menyeluruh mengenai tema-tema penelitian dominan, publikasi dan penulis yang paling berpengaruh, pola kolaborasi antarpemula dan antarnegara, serta arah perkembangan penelitian yang muncul dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis bibliometrik yang komprehensif terhadap literatur global mengenai *digital parenting* dan kesehatan mental remaja. Dengan mengintegrasikan analisis kinerja publikasi dan pemetaan ilmu pengetahuan, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai lanskap penelitian, evolusi tema, struktur kolaborasi, serta peluang penelitian yang dapat menjadi agenda penting bagi studi-studi di masa mendatang.

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan bibliometrik untuk secara sistematis memetakan dan menganalisis lanskap penelitian global tentang pengasuhan *digital*. Kerangka metodologis mengikuti prosedur bibliometrik standar yang diusulkan oleh Bahara *et al.* (2025), seperti yang divisualisasikan pada Gambar 1. Proses ini terdiri dari empat tahap utama: (1) menetapkan item penelitian, (2) menambahkan kriteria inklusi dan pengecualian, (3) memilih artikel, dan (4) melakukan analisis data.

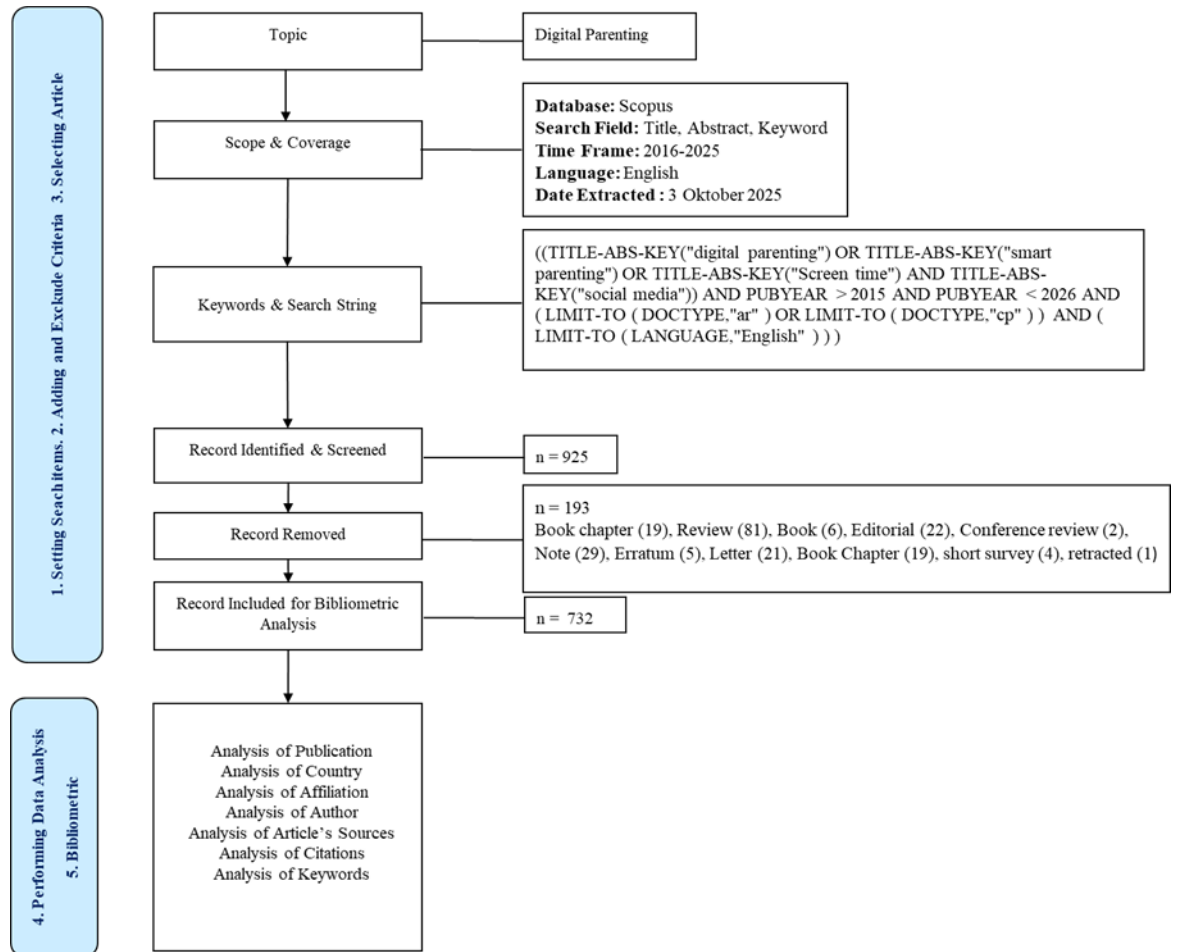
Topik yang dipilih untuk penelitian ini adalah *Digital Parenting*. Data diambil dari database Scopus, yang dipilih karena cakupan literatur peer-review yang komprehensif dan multidisiplin. Bidang pencarian termasuk Judul, Abstrak, dan Kata Kunci, dengan kerangka waktu yang mencakup dari 2016 hingga 2025, dan hanya publikasi berbahasa Inggris yang dipertimbangkan. Ekstraksi data selesai pada 3 Oktober 2025.

String pencarian menggabungkan istilah yang relevan menggunakan operator Boolean untuk menangkap luasnya penelitian tentang pengasuhan di era *digital*: ((TITLE-ABS-KEY("*digital parenting*") OR TITLE-ABS-KEY("smart parenting")) OR TITLE-ABS-KEY("screen time")) AND TITLE-ABS-

KEY("social media")) AND PUBYEAR > 2015 AND PUBYEAR < 2026 AND (LIMIT-TO(DOCTYPE,"ar") OR LIMIT-TO(DOCTYPE,"cp")) AND (LIMIT-TO(LANGUAGE,"English")).

Pencarian awal menghasilkan 925 dokumen. Setelah menerapkan kriteria pengecualian menghapus bab buku, ulasan, buku, editorial, ulasan konferensi, catatan, errata, surat, survei singkat, dan makalah yang ditarik, total 732 catatan disimpan untuk analisis bibliometrik. Analisis bibliometrik dilakukan dengan menggunakan kombinasi alat kuantitatif dan visualisasi, antara lain Microsoft Excel untuk tabulasi data, VOSviewer untuk memetakan kemunculan bersama kata kunci dan jaringan kolaborasi, and Scimago Graphica untuk visualisasi geografis. Pendekatan metodologis ini memungkinkan pemahaman komprehensif tentang struktur intelektual, evolusi tematik, dan pola kolaboratif dalam penelitian pengasuhan *digital* selama dekade terakhir.

Analisis mencakup beberapa dimensi: (1) produktivitas publikasi dan tren pertumbuhan, (2) distribusi negara dan afiliasi yang berkontribusi, (3) penulis terkemuka (4) kemunculan kata kunci dan evolusi tematik, dan (5) kutipan dan dampak sumber. Mengintegrasikan perspektif analitis ini memberikan pemahaman holistik tentang struktur intelektual, sosial, dan konseptual yang membentuk penelitian pengasuhan *digital* secara global. Pendekatan bibliometrik multi-alat dan berlapis-lapis ini memastikan ketahanan analitis dan kejelasan visual dalam memetakan evolusi wacana ilmiah seputar pengasuhan *digital*.

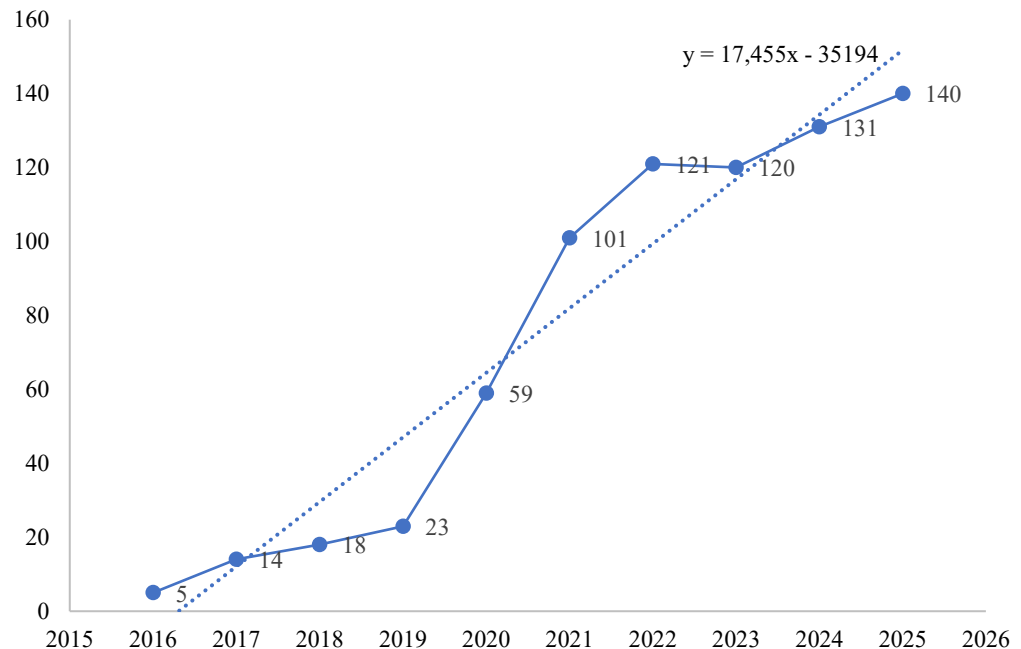
Gambar 1. Bibliometric Method (Bahara *et al.*, 2025)

Hasil dan Pembahasan

Analisis Publikasi

Tren publikasi yang diilustrasikan pada Gambar 2 menunjukkan lintasan pertumbuhan yang luar biasa dalam penelitian tentang *digital parenting* selama dekade terakhir. Mulai dari jumlah publikasi yang sangat terbatas pada tahun 2016 (hanya lima dokumen), bidang ini telah menunjukkan tren kenaikan yang konsisten, dengan lonjakan yang nyata mulai tahun 2020. Peningkatan tajam ini dari 23 dokumen pada tahun 2019 menjadi 59 pada tahun 2020 bertepatan dengan periode pandemi COVID-19, ketika keterlibatan *digital* dan mediasi orang tua di lingkungan online menjadi penting karena pembelajaran jarak jauh dan peningkatan waktu layar di antara anak-anak. Sejak tahun 2020 dan seterusnya, jumlah publikasi terus bertambah, mencapai 101 pada tahun 2021 dan memuncak pada 140 pada tahun 2025. Garis regresi putus-putus ($y = 17,455x - 35194$) menunjukkan pola

pertumbuhan linier positif yang kuat, menunjukkan bahwa penelitian di bidang ini telah mendapatkan perhatian global dan relevansi akademis yang meningkat. Kemiringan 17.455 menandakan bahwa, rata-rata, jumlah publikasi telah meningkat sekitar 17-18 makalah setiap tahun sejak 2016.



Sumber : Studi penulis (2025)

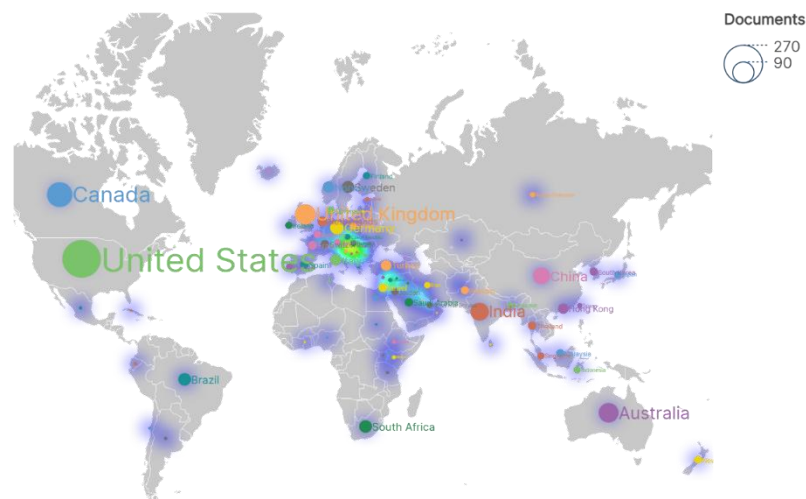
Gambar 2. Evolusi publikasi tentang pengasuhan *digital* dari 2016 – 2025

Stabilisasi yang diamati antara tahun 2022 dan 2024 (dengan publikasi mulai dari 120 hingga 131) menyiratkan bahwa sementara fase pertumbuhan eksplosif awal telah mendatar, bidang ini terus mempertahankan tingkat output ilmiah yang tinggi dan berkelanjutan. Tren ini mencerminkan kematangan *pengasuhan digital* sebagai topik penelitian—bertransisi dari tema yang muncul ke domain interdisipliner mapan yang memotong psikologi, studi komunikasi, pendidikan, dan teknologi *digital*.

Pola pertumbuhan menyoroti meningkatnya pengakuan ilmiah tentang pengasuhan *digital* sebagai masalah kritis di era *digital*, dengan penelitian di masa depan kemungkinan akan berfokus pada perspektif lintas budaya, inovasi teknologi dalam mediasi orang tua, dan implikasi kecerdasan buatan dan ekosistem media sosial untuk dinamika keluarga. Minat berkelanjutan ini menggarisbawahi perlunya kerangka kerja komprehensif yang mengatasi manfaat dan tantangan yang ditimbulkan oleh teknologi ini dalam kehidupan keluarga modern (Kurt, 2023).

Distribusi Global Penelitian *Parenting Global*

Gambar 3 menggambarkan distribusi bibliometrik global dari publikasi penelitian yang terkait dengan pengasuhan *digital* berdasarkan negara. Visualisasi menunjukkan bahwa Amerika Serikat adalah kontributor utama untuk bidang penelitian ini, seperti yang ditunjukkan oleh ukuran node terbesar dan konsentrasi intensitas publikasi tertinggi. Dominasi ini mencerminkan ekosistem penelitian yang kuat, kemajuan teknologi, dan kepedulian akademik yang tinggi mengenai dampak teknologi *digital* terhadap dinamika anak dan keluarga di Amerika Serikat. Tema penelitian utama yang umum dieksplorasi termasuk mediasi orang tua, manajemen waktu layar, keamanan online, pencegahan cyberbullying, literasi *digital*, dan efek psikologis dari paparan media *digital* yang berlebihan di kalangan anak-anak dan remaja. Inggris juga menunjukkan kontribusi yang signifikan, diikuti oleh beberapa negara Eropa seperti Jerman, Swedia, Spanyol, dan Belanda, yang menunjukkan bahwa negara-negara Barat tetap menjadi aktor sentral dalam pengembangan beasiswa pengasuhan *digital* (Mohamed *et al.*, 2025).



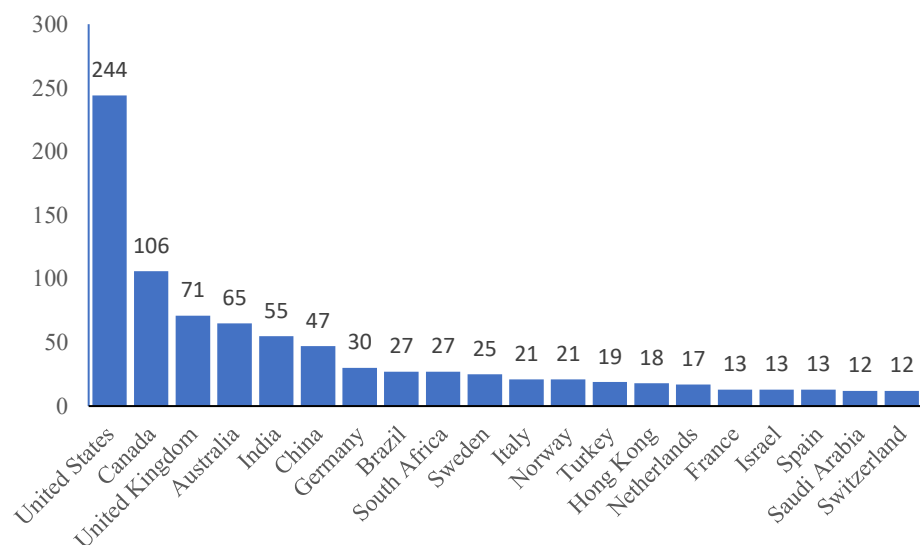
Gambar 3. Jumlah dokumen tentang pengasuhan *digital* berdasarkan Negara di Dunia

Sumber: Studi penulis (2025)

Di kawasan Asia, Tiongkok dan India muncul sebagai kontributor yang semakin penting bagi lanskap penelitian global tentang pengasuhan *digital*. Keluaran publikasi yang berkembang dari negara-negara ini mencerminkan ekspansi pesat penetrasi internet, penggunaan *smartphone*, dan lingkungan belajar *digital* di kalangan anak-anak dan keluarga. Penelitian yang dilakukan di negara-negara Asia umumnya berfokus pada pemantauan orang tua, kecanduan internet, pendidikan *digital*, dan adaptasi praktik pengasuhan dalam lingkungan teknologi yang berubah dengan cepat. Sementara itu, Australia menunjukkan kehadiran

penelitian yang relatif kuat di kawasan Oseania, terutama dalam studi yang membahas kesejahteraan anak, keamanan siber, dan konsumsi *digital* yang bertanggung jawab. Kehadiran negara-negara ini menunjukkan bahwa pengasuhan *digital* tidak lagi terkonsentrasi hanya di negara-negara Barat, tetapi telah berkembang menjadi topik penelitian yang relevan secara global yang didorong oleh difusi teknologi *digital* di seluruh dunia (Nichols & Selim, 2022).

Distribusi *heat map* lebih lanjut mengungkapkan bahwa intensitas penelitian sangat terkonsentrasi di Amerika Utara dan Eropa Barat, sementara wilayah seperti Afrika, Amerika Selatan, dan sebagian Asia Tenggara tetap kurang terwakili. Ketidakseimbangan ini menunjukkan adanya kesenjangan geografis yang signifikan dalam produksi ilmiah dan kapasitas penelitian terkait studi pengasuhan *digital*. Kontribusi terbatas dari negara berkembang dapat mengurangi keragaman kontekstual literatur, mengingat praktik pengasuhan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya, ekonomi, dan teknologi. Oleh karena itu, penelitian di masa depan harus mendorong kolaborasi internasional yang lebih luas dan partisipasi yang lebih besar dari negara berkembang untuk mengembangkan pemahaman yang lebih inklusif dan representatif secara global tentang pengasuhan *digital* dalam konteks sosial dan budaya yang beragam (Wahyuningrum et al., 2020).



Gambar 4. Jumlah dokumen tentang pengasuhan *digital* Hingga 20 Negara di Dunia

Sumber: Studi penulis (2025)

Gambar 4 menggambarkan distribusi global publikasi terkait penelitian pengasuhan *digital*, menyoroti 20 negara paling produktif. Distribusi geografis publikasi mengungkapkan dominasi yang kuat dari negara-negara Barat dan berpenghasilan tinggi dalam lanskap penelitian tentang pengasuhan *digital*.

Amerika Serikat memimpin secara signifikan dengan 244 dokumen, diikuti oleh Kanada (106), Inggris (71), dan Australia (65). Bersama-sama, negara-negara ini menyumbang hampir setengah dari semua publikasi, menggarisbawahi infrastruktur penelitian yang sudah mapan, kapasitas pendanaan, dan keterlibatan awal dengan isu-isu yang berkaitan dengan paparan media *digital* anak-anak dan mediasi orang tua. Konsentrasi studi di negara-negara ini juga mencerminkan prioritas kesehatan *digital*, kesejahteraan keluarga, dan keamanan online dalam agenda penelitian nasional mereka. Selain itu, negara-negara ini menjadi tuan rumah banyak jurnal dan lembaga pendanaan terkemuka, sehingga menciptakan siklus visibilitas dan pengaruh yang memperkuat dalam jaringan ilmiah global. Pengakuan ini sangat penting untuk menginformasikan kebijakan dan praktik yang mendukung keluarga dalam menavigasi kompleksitas penggunaan media *digital* dan membina hubungan orang tua-anak yang sehat. Tren ini menunjukkan meningkatnya pengakuan akan pentingnya penelitian pengasuhan *digital*, terutama yang berkaitan dengan dinamika interaksi keluarga yang berkembang di era *digital* (Karimullah, 2023) (Bärbută et al., 2023).

Di luar konteks Barat, penelitian dari Asia menunjukkan pertumbuhan dan diversifikasi yang signifikan. Negara-negara seperti India (55), China (47), Turki (19), Hong Kong (18), dan Malaysia (11) semakin berkontribusi pada basis pengetahuan tentang pengasuhan *digital*. Kontribusi ini mencerminkan *digitalisasi* kehidupan keluarga yang cepat di negara berkembang, di mana adopsi teknologi seluler dan penetrasi internet mengubah hubungan orang tua-anak. Kehadiran Arab Saudi, Korea Selatan, dan Thailand semakin menggambarkan keterlibatan regional dengan pengasuhan *digital*, terutama dalam pengaturan yang beragam budaya di mana pemantauan orang tua bersinggungan dengan faktor agama, pendidikan, dan sosial-ekonomi. Meskipun demikian, sebagian besar studi Asia tetap spesifik konteks dan terbatas dalam kolaborasi lintas negara, menunjukkan perlunya kemitraan penelitian internasional yang lebih kuat untuk meningkatkan integrasi teoretis dan dampak kebijakan. Untuk mengatasi keterbatasan ini, penting untuk mendorong kerangka kerja kolaboratif yang tidak hanya menghubungkan para peneliti di seluruh Asia tetapi juga mengintegrasikan wawasan dari wilayah lain, terutama mereka yang telah berhasil menavigasi tantangan serupa dalam pengasuhan *digital*. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi internasional dapat meningkatkan kekayaan temuan dan mengarah pada rekomendasi kebijakan yang lebih komprehensif, seperti yang terlihat dalam upaya kolaboratif dalam International Society of Political Psychology (ISPP) (Quayle *et al.*, 2020).

Negara-negara Eropa secara kolektif membentuk klaster regional terbesar kedua setelah Amerika Utara, dengan kontribusi signifikan dari Jerman (30), Swedia (25), Italia dan Norwegia (masing-masing 21), dan Belanda (17). Keunggulan Eropa di bidang ini mencerminkan penekanan kawasan ini pada hak-hak anak, kewarganegaraan *digital*, dan perlindungan data, sebagaimana dibuktikan oleh kebijakan seperti GDPR yang telah memacu penelitian interdisipliner tentang etika *digital* dan praktik pengasuhan anak. Keterlibatan negara-negara Eropa

Selatan dan Timur, termasuk Spanyol, Polandia, Portugal, dan Republik Ceko, juga menandakan meningkatnya inklusivitas, meskipun volume publikasi tetap sederhana dibandingkan dengan Eropa Barat. Ini menunjukkan bahwa sementara Eropa mempertahankan tradisi ilmiah yang kuat dalam psikologi perkembangan dan studi media, intensitas penelitian tidak merata di seluruh subwilayah, seringkali mencerminkan kesenjangan ekonomi dan akses ke pendanaan penelitian.

Sebaliknya, kontribusi dari Afrika dan Amerika Selatan tetap relatif terbatas, mewakili wilayah yang sedang berkembang tetapi kurang terwakili dalam wacana pengasuhan *digital* global. Negara-negara seperti Afrika Selatan (27), Mesir (5), Kenya (3), Nigeria (1), Brasil (27), dan Chili (2) menyoroti upaya lokal untuk mengatasi tantangan pengasuhan *digital* di tengah kendala infrastruktur dan sosial-ekonomi. Studi ini sering berfokus pada ketidaksetaraan *digital*, akses ke pendidikan, dan perlindungan anak daripada pada mediasi teknologi canggih atau strategi orang tua. Dimasukkannya beberapa kontribusi dari negara-negara Timur Tengah dan berpenghasilan rendah seperti Yordania, Lebanon, Irak, dan Yaman menunjukkan kesadaran yang muncul tetapi dukungan kelembagaan yang terbatas. Secara kolektif, distribusi global ini menggarisbawahi ketidakseimbangan geografis dalam produksi ilmiah, di mana kepemimpinan penelitian terkonsentrasi di Global North, sementara Global South memberikan wawasan empiris yang kaya konteks tetapi kurang terlihat yang tetap penting untuk mengembangkan pemahaman yang lebih inklusif dan representatif secara global tentang pengasuhan *digital*. Misalnya, ketika negara-negara di Global South bergulat dengan masalah ketidaksetaraan *digital* dan akses ke pendidikan, ada kebutuhan mendesak akan kerangka kerja yang relevan secara budaya yang dapat menginformasikan strategi pengasuhan yang efektif dalam konteks ini. Pergeseran dari fokus pada perlindungan risiko ke mempromosikan literasi dan ketahanan *digital* mencerminkan pemahaman yang berkembang tentang peran orang tua di era *digital*, yang penting untuk menumbuhkan lingkungan yang mendukung pengalaman online anak-anak (Syukur *et al.*, 2024). Selain itu, seiring dengan teknologi *digital* yang terus meresap ke dalam kehidupan sehari-hari, perlunya inisiatif penelitian internasional kolaboratif menjadi semakin jelas, memungkinkan dialog yang lebih kaya yang menjembatani kesenjangan antara beragam praktik dan wawasan regional (Lukitowati *et al.*, 2025). Kolaborasi semacam itu dapat memberdayakan suara yang kurang terwakili, memastikan bahwa wacana tentang pengasuhan *digital* tidak hanya inklusif tetapi juga mencerminkan tantangan unik yang dihadapi oleh keluarga di seluruh dunia.

Dominasi negara-negara *Global North* dalam penelitian pengasuhan *digital* menunjukkan lebih dari sekadar tingginya produktivitas akademik; fenomena ini mencerminkan ketimpangan global dalam kapasitas produksi pengetahuan. Negara-negara seperti Amerika Serikat, Kanada, Inggris, dan Australia memiliki keunggulan dalam hal pendanaan penelitian, infrastruktur digital, akses terhadap teknologi, kualitas pendidikan tinggi, serta jaringan kolaborasi internasional yang telah mapan. Selain itu, proses digitalisasi kehidupan keluarga di negara-negara tersebut terjadi lebih awal dibandingkan sebagian besar negara berkembang,

sehingga berbagai isu terkait penggunaan media digital oleh anak dan remaja menjadi perhatian akademik sejak tahap awal perkembangan teknologi *digital*. Akibatnya, sebagian besar teori, instrumen pengukuran, dan kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian pengasuhan digital berasal dari konteks sosial dan budaya *Global North*, yang kemudian menjadi rujukan utama dalam literatur internasional.

Kondisi ini memiliki implikasi penting bagi perkembangan penelitian di negara berkembang. Meskipun penggunaan internet dan perangkat digital meningkat sangat cepat di Asia, Afrika, dan Amerika Latin, representasi konteks lokal dalam literatur global masih relatif terbatas. Ketergantungan pada model konseptual yang dikembangkan di negara maju berpotensi mengabaikan karakteristik budaya, sosial, ekonomi, dan pola pengasuhan yang berbeda di negara berkembang. Misalnya, nilai kolektivisme, peran keluarga besar, tingkat literasi digital yang beragam, serta kesenjangan akses teknologi dapat memengaruhi praktik pengasuhan digital secara berbeda dibandingkan dengan masyarakat individualistik di negara maju. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak penelitian kontekstual dan kolaborasi internasional yang setara agar pemahaman mengenai pengasuhan *digital* menjadi lebih inklusif dan mampu menghasilkan rekomendasi kebijakan yang relevan bagi berbagai wilayah dunia.

Selain itu, dominasi tema kesehatan mental dalam literatur pengasuhan *digital* mencerminkan meningkatnya kekhawatiran global terhadap dampak penggunaan teknologi digital terhadap kesejahteraan psikologis anak dan remaja. Perkembangan media sosial, permainan daring, dan penggunaan perangkat digital yang semakin intensif telah dikaitkan dengan berbagai isu seperti kecemasan, depresi, gangguan tidur, kesepian, *cyberbullying*, hingga kecanduan internet. Dalam konteks ini, orang tua dipandang sebagai faktor protektif utama yang dapat memediasi dampak positif maupun negatif teknologi *digital* terhadap perkembangan anak. Tingginya perhatian terhadap kesehatan mental juga dipengaruhi oleh meningkatnya prevalensi masalah psikologis pada remaja serta perubahan pola interaksi sosial setelah pandemi COVID-19 yang mempercepat digitalisasi kehidupan sehari-hari. Akibatnya, fokus penelitian bergeser dari sekadar pengaturan *screen time* menuju pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana strategi pengasuhan digital dapat mendukung kesejahteraan emosional, ketahanan psikologis, dan perkembangan sosial anak di era digital. Temuan ini menunjukkan bahwa kesehatan mental telah menjadi lensa utama dalam memahami konsekuensi penggunaan teknologi *digital* dalam keluarga, sekaligus menjadi area penelitian yang diperkirakan akan terus berkembang di masa mendatang.

Analisis berdasarkan Sumber Artikel

Hasil dalam Tabel 1 mengungkapkan bahwa the International Journal of Environmental Research and Public Health (IJERPH) memimpin sebagai outlet publikasi utama untuk penelitian tentang pengasuhan *digital*, menyumbangkan 26 artikel selama dekade terakhir. Dominasi ini menggarisbawahi persimpangan yang kuat antara pengasuhan *digital* dan masalah kesehatan masyarakat, terutama

mengenai waktu layar anak, kesehatan mental, dan kesejahteraan keluarga di era *digital*. Jurnal lain dengan kontribusi signifikan, seperti *Frontiers in Psychiatry* (16 artikel) dan *BMC Public Health* (15 artikel), lebih lanjut menunjukkan bahwa topik tersebut sedang dieksplorasi secara ekstensif melalui lensa kesehatan mental, ilmu perilaku, dan kerangka kerja kesehatan masyarakat. Ruang lingkup jurnal ini menekankan sifat multidimensi dari pengasuhan *digital*, menghubungkan penggunaan teknologi dengan ketahanan psikologis, perkembangan kognitif, dan keamanan *digital*. Badan penelitian yang berkembang ini menyoroti perlunya pemahaman yang lebih bernuansa tentang pengasuhan *digital*, terutama yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis anak-anak dan orang tua. Misalnya, meningkatnya ketergantungan pada teknologi dalam praktik pengasuhan menimbulkan pertanyaan tentang potensi alat *digital* untuk menumbuhkan ketahanan di antara anak-anak sekaligus menghadirkan tantangan seperti waktu layar yang berlebihan dan paparan konten yang tidak pantas (Syukur *et al.*, 2024). Selain itu, karena penelitian menunjukkan bahwa orang tua sering kesulitan mengelola penggunaan *digital* anak-anak mereka karena kurangnya literasi *digital*, ada kebutuhan mendesak untuk intervensi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang strategi pemantauan dan keterlibatan yang efektif (Inayaturobbani, 2025). Dengan mengatasi kesenjangan ini, penelitian di masa depan tidak hanya dapat meningkatkan dinamika keluarga tetapi juga mempromosikan keseimbangan yang lebih sehat antara manfaat dan risiko yang terkait dengan teknologi *digital* di rumah.

Tabel 1. Top 15 Jurnal tentang *digital parenting*

No	Nama Jurnal	Total Dokumen
1	International Journal of Environmental Research and Public Health	26
2	Frontiers in Psychiatry	16
3	BMC Public Health	15
4	Journal of Medical Internet Research	14
5	Plos One	13
6	Acta Paediatrica International Journal of Paediatrics	12
7	Frontiers in Public Health	12
8	Children	11
9	Computers in Human Behavior	11
10	Appetite	10
11	Scientific Reports	10
12	Academic Pediatrics	9
13	Journal of Adolescent Health	9
14	Sleep Medicine	9
15	BMJ Open	7

Sumber: Studi penulis (2025)

Selain itu, jurnal interdisipliner berperingkat tinggi seperti *Journal of Medical Internet Research (JMIR)*, *Plos One*, dan *Frontiers in Public Health* berfungsi sebagai platform pusat untuk menyebarluaskan studi tentang hubungan antara media *digital* dan dinamika keluarga. Penyertaan mereka di antara sumber teratas menyoroiti orientasi interdisipliner bidang, menggabungkan perspektif dari ilmu kesehatan, pendidikan, dan komunikasi *digital*. Khususnya, Komputer dalam Perilaku dan Nafsu Makan Manusia berkontribusi untuk memahami bagaimana keterlibatan *digital* memengaruhi perubahan perilaku dan gaya hidup, terutama dalam kaitannya dengan paparan layar, kebiasaan makan, dan kualitas tidur di antara anak-anak dan remaja. Distribusi ini mencerminkan konsensus ilmiah yang meningkat bahwa pengasuhan *digital* membutuhkan pendekatan holistik, menggabungkan literasi teknologi, pemantauan orang tua, dan regulasi emosional di lingkungan *digital*.

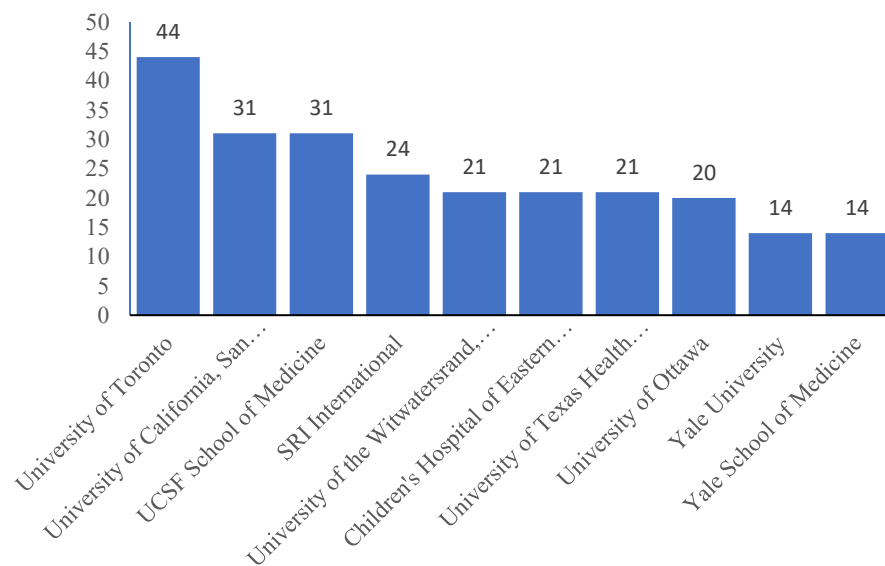
Selain itu, munculnya jurnal kesehatan anak dan remaja—seperti *Acta Paediatrica International Journal of Paediatrics*, *Academic Pediatrics*, dan *Journal of Adolescent Health* menandakan meningkatnya perhatian terhadap pengasuhan *digital* sebagai masalah kesehatan anak. Outlet ini menjembatani penelitian klinis dengan wawasan sosial-teknologi, menawarkan rekomendasi berbasis bukti untuk orang tua, pendidik, dan penyedia layanan kesehatan. Dimasukkannya jurnal seperti *Sleep Medicine* dan *BMJ Open* lebih lanjut menekankan pentingnya studi medis dan psikososial yang membahas hasil kesehatan fisik dan mental anak-anak di lingkungan yang dimediasi secara *digital*. Secara kolektif, temuan ini menunjukkan bahwa penelitian pengasuhan *digital* ditempatkan dengan kuat dalam wacana kesehatan masyarakat dan ilmu perilaku, didukung oleh jurnal dengan visibilitas tinggi dan jangkauan interdisipliner. Eksplorasi hubungan antara media *digital* dan dinamika keluarga semakin diakui sebagai bidang penelitian yang vital, terbukti dengan keunggulan jurnal interdisipliner seperti *Journal of Medical Internet Research*, *Plos One*, dan *Frontiers in Public Health*. Platform ini memfasilitasi pertukaran beragam perspektif dari ilmu kesehatan, pendidikan, dan komunikasi *digital*, menggarisbawahi kompleksitas pengasuhan *digital* dalam masyarakat kontemporer. Kontribusi jurnal seperti *Computers in Human Behavior and Appetite* semakin menyoroiti dampak signifikan dari keterlibatan *digital* terhadap perubahan perilaku dan gaya hidup, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Badan pekerjaan ini secara kolektif mengadvokasi pendekatan komprehensif terhadap pengasuhan *digital*, menekankan perlunya literasi teknologi, pemantauan orang tua, dan regulasi emosional untuk menavigasi tantangan yang ditimbulkan oleh dunia yang semakin *digital*. Seiring dengan terus berkembangnya penelitian di bidang ini, penting bagi para pemangku kepentingan—orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan—untuk mengintegrasikan temuan ini ke dalam strategi praktis yang mendukung dinamika keluarga yang sehat di era *digital* (Reich & Madigan, 2024).

Analisis berdasarkan Afiliasi

Analisis pada Gambar 5 menunjukkan bahwa penelitian tentang pengasuhan *digital* telah didominasi oleh lembaga-lembaga terkemuka dari Amerika Utara,

khususnya University of Toronto, yang memimpin dengan 44 publikasi. Mengikuti dengan cermat adalah University of California, San Francisco, dan UCSF School of Medicine, masing-masing menyumbangkan 31 studi. Dominasi ini mencerminkan infrastruktur penelitian yang kuat dan kolaborasi interdisipliner di antara institusi Amerika Utara, terutama yang mengintegrasikan perspektif dari kesehatan masyarakat, psikologi, pediatri, dan studi media *digital*. Peran utama mereka menunjukkan bahwa masalah seputar pengasuhan *digital*—seperti manajemen waktu layar, keamanan online, dan kesejahteraan *digital*—menjadi perhatian yang signifikan dalam konteks maju di mana adopsi teknologi di antara keluarga tinggi.

Di luar konteks Amerika Utara, institusi seperti SRI International, University of the Witwatersrand, dan Children's Hospital of Eastern Ontario menunjukkan keterlibatan global yang berkembang di bidang penelitian ini. Afiliasi ini mencerminkan minat yang melebar dalam memahami bagaimana teknologi *digital* memengaruhi perkembangan anak dan mediasi orang tua di berbagai lingkungan sosial dan budaya. Dimasukkannya universitas dan rumah sakit riset dalam afiliasi teratas juga menunjukkan bahwa penelitian pengasuhan *digital* semakin mengintegrasikan pendekatan medis, perilaku, dan ilmu sosial, terutama dalam studi yang membahas kesehatan mental, paparan *digital*, dan ketahanan keluarga di era *digital*.



Gambar 5. 10 Teratas afiliasi yang melakukan penelitian tentang pengasuhan *digital*

Sumber : Studi penulis (2025)

Distribusi afiliasi menunjukkan bahwa penelitian pengasuhan *digital* telah berkembang menjadi bidang multidisiplin dan transnasional, didukung oleh lembaga akademik dengan mandat penelitian yang beragam. Partisipasi universitas seperti University of Texas Health Science Center, University of Ottawa, dan Yale University menunjukkan komitmen ilmiah yang berkelanjutan untuk mengeksplorasi dimensi psikologis dan pendidikan dari penggunaan media *digital* dalam keluarga. Temuan ini menyoroti bagaimana universitas tidak hanya berkontribusi pada kerangka teoritis tetapi juga menghasilkan bukti empiris untuk menginformasikan pembuat kebijakan, pendidik, dan profesional kesehatan. Representasi yang kuat dari lembaga kedokteran dan ilmu sosial menggarisbawahi bahwa pengasuhan *digital* diakui sebagai masalah yang kompleks dan lintas sektoral yang membutuhkan kolaborasi lintas disiplin ilmu dan batas.

Lanskap penelitian pengasuhan *digital* ditandai dengan pengaruh Amerika Utara yang menonjol, dengan institusi seperti University of Toronto memimpin dalam hasil publikasi. Dominasi ini menunjukkan infrastruktur penelitian yang kuat dan kolaborasi interdisipliner yang menangani masalah kritis seperti manajemen waktu layar, keamanan online, dan kesejahteraan *digital*. Namun, kontribusi yang berkembang dari institusi di luar Amerika Utara, termasuk SRI International dan University of the Witwatersrand, menandakan meningkatnya minat global pada berbagai dampak teknologi *digital* pada perkembangan anak dan mediasi orang tua. Integrasi perspektif medis, perilaku, dan ilmu sosial dalam penelitian ini menggarisbawahi kompleksitas pengasuhan *digital* sebagai bidang transnasional dan multidisiplin. Keterlibatan aktif berbagai lembaga akademik tidak hanya memperkaya kerangka teoritis tetapi juga menghasilkan bukti empiris yang penting untuk menginformasikan pembuat kebijakan, pendidik, dan profesional kesehatan. Pada akhirnya, temuan ini menekankan perlunya upaya kolaboratif lintas disiplin ilmu dan perbatasan untuk secara efektif mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh era *digital* pada dinamika keluarga dan perkembangan anak (Vetési & Schiller, 2026).

Analisis oleh Penulis

Visualisasi *word cloud* pada Gambar 6 menggambarkan distribusi produktivitas dan keunggulan penulis dalam penelitian tentang *pengasuhan digital* selama dekade terakhir. Ukuran font yang lebih besar menunjukkan frekuensi publikasi yang lebih tinggi, mengungkapkan bahwa Nagata, JM, Ganson, KT, Baker, FC, dan Testa, A. adalah salah satu kontributor paling berpengaruh untuk bidang ini. Nama mereka mendominasi awan kata, menunjukkan hasil penelitian yang konsisten dan berkelanjutan terkait dengan persimpangan praktik orang tua, teknologi *digital*, dan kesejahteraan remaja. Visibilitas para penulis ini tidak hanya mencerminkan produktivitas mereka tetapi juga peran sentral mereka dalam membentuk wacana global tentang implikasi psikologis dan perilaku media *digital* dalam lingkungan keluarga.



Gambar 6. Word Cloud dari Penulis yang melakukan penelitian tentang pengasuhan *digital*
Sumber: Studi penulis (2025)

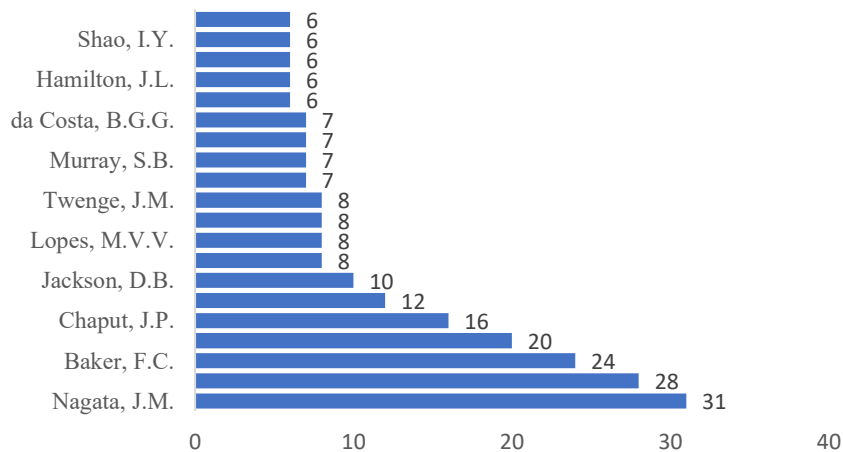
Pemeriksaan yang lebih dalam tentang *word cloud* juga mengungkapkan distribusi penulis yang luas dari berbagai disiplin ilmu dan wilayah geografis, menekankan karakter interdisipliner dan internasional dari studi *pengasuhan digital*. Para peneliti seperti Twenge, JM, Chaput, JP, dan Jackson, DB diakui atas kontribusi mereka terhadap topik-topik seperti manajemen waktu layar, kesehatan mental, dan paparan media di kalangan anak-anak dan remaja. Sementara itu, kehadiran nama-nama seperti He, J., Chu, J., dan da Costa, BGG menunjukkan meningkatnya keterlibatan ilmiah dari wilayah Asia dan Eropa, menunjukkan bahwa wacana tentang pengasuhan *digital* berkembang melampaui dominasi tradisional lembaga penelitian Amerika Utara. Partisipasi global ini mencerminkan keprihatinan bersama atas dampak teknologi *digital* terhadap perkembangan anak dan peran orang tua yang berkembang dalam pengawasan dan mediasi *digital*.

Struktur awan kata menunjukkan bahwa pengasuhan *digital* telah menjadi domain penelitian yang beragam dan kolaboratif, menghubungkan keahlian lintas psikologi, pendidikan, kesehatan masyarakat, dan teknologi informasi. Pengelompokan nama penulis menandakan jaringan kolaborasi dan persimpangan tematik, seperti kesejahteraan mental, literasi *digital*, dan regulasi perilaku online dalam konteks keluarga. Pola ini menunjukkan bahwa bidang ini bergerak menuju penyelidikan yang lebih holistik dan lintas sektoral, mengintegrasikan analisis kuantitatif dengan wawasan kualitatif untuk memahami kompleksitas pengasuhan di dunia *digital*. Terus munculnya penulis baru dari berbagai negara juga

menandakan lintasan yang menjanjikan untuk penelitian pengasuhan *digital*, yang ditandai dengan inklusivitas global dan inovasi metodologis.

Analisis dari 20 penulis paling produktif di bidang pengasuhan *digital* mengungkapkan fokus akademis yang kuat dan berkembang pada topik yang muncul ini selama dekade terakhir. Seperti yang diilustrasikan pada Gambar 7, Nagata, J.M. memimpin dengan 31 publikasi, diikuti oleh Ganson, K.T. (28 dokumen) dan Baker, F.C. (24 dokumen). Para penulis ini secara konsisten berkontribusi untuk memajukan pengetahuan tentang isu-isu seperti paparan layar anak-anak dan remaja, kesehatan mental, dan mediasi orang tua di era *digital*. Kepemimpinan ilmiah mereka menunjukkan pembentukan pusat penelitian inti yang membentuk wacana ilmiah tentang pengasuhan *digital*, terutama mengenai keseimbangan waktu layar, kesejahteraan *digital*, dan hasil psikologis yang terkait dengan penggunaan teknologi dalam pengaturan keluarga.

Distribusi produktivitas penulis menyoroti bahwa sebagian besar kontributor utama berasal dari Amerika Serikat dan negara-negara berbahasa Inggris lainnya, yang mencerminkan kapasitas kelembagaan mereka yang kuat dan ketersediaan pendanaan penelitian. Cendekiawan seperti Testa, A. (20 publikasi) dan Chaput, JP (16 publikasi) telah memberikan kontribusi interdisipliner yang signifikan dalam menjembatani kesehatan masyarakat, psikologi perkembangan, dan studi media. Sementara itu, penulis termasuk Twenge, J.M., Hamilton, J.L., dan Murray, S.B. masing-masing dengan antara enam dan sepuluh publikasi cenderung lebih fokus pada dimensi psikologis dan perilaku penggunaan media *digital* di kalangan remaja. Keragaman fokus ini menunjukkan pematangan pengasuhan *digital* sebagai bidang yang mencakup perspektif individu dan masyarakat, mulai dari strategi orang tua hingga implikasi budaya *digital* tingkat makro.



Gambar 7. 20 Penulis Teratas yang melakukan penelitian tentang pengasuhan *digital*

Sumber: Studi penulis (2025)

Pola publikasi para penulis ini menunjukkan bahwa penelitian pengasuhan *digital* telah berkembang menjadi domain yang semakin interdisipliner dan kolaboratif. Konvergensi keahlian dari studi kesehatan masyarakat, psikologi, sosiologi, dan komunikasi menggarisbawahi sifatnya yang kompleks dan multidimensi. Meskipun bidang ini tetap didominasi oleh para sarjana Amerika Utara, ada peningkatan nyata dalam kolaborasi internasional, terutama setelah pandemi COVID-19 global, yang mengintensifkan ketergantungan *digital* dan membentuk kembali dinamika keluarga. Tren ini menunjukkan bahwa penelitian di masa depan kemungkinan akan meluas ke arah studi komparatif global, analisis longitudinal, dan kerangka kerja berorientasi kebijakan yang bertujuan untuk menumbuhkan ekosistem keluarga *digital* yang sehat dan adaptif. Seiring dengan terus berkembangnya pengasuhan *digital*, ada peningkatan pengakuan akan perlunya pendekatan holistik yang mempertimbangkan interaksi antara teknologi dan dinamika keluarga. Perspektif ini sejalan dengan teori sistem keluarga, yang menekankan pentingnya melihat keluarga sebagai unit yang saling berhubungan daripada mengisolasi perilaku atau hasil individu (Browne *et al.*, 2024). Dengan mengintegrasikan kerangka teoritis ini, para peneliti dapat lebih memahami bagaimana penggunaan media *digital* tidak hanya memengaruhi anak-anak tetapi juga kesejahteraan psikologis orang tua, sehingga mendorong dialog yang lebih komprehensif seputar literasi *digital* dan dukungan emosional dalam keluarga. Selain itu, eksplorasi struktur keluarga yang beragam, termasuk rumah tangga orang tua tunggal dan keluarga campuran, menyoroti perlunya strategi pengasuhan *digital* yang dapat disesuaikan yang mencerminkan konteks keluarga yang unik, memastikan bahwa semua anggota dapat berkembang di lingkungan yang semakin *digital* (Nair *et al.*, 2024). Seiring dengan matangnya wacana seputar pengasuhan *digital*, menjadi penting untuk mengembangkan intervensi berbasis bukti yang mempromosikan ketahanan dan kemampuan beradaptasi, yang pada akhirnya membekali keluarga untuk menavigasi kompleksitas teknologi modern sambil memelihara hubungan yang sehat.

Analisis berdasarkan Kutipan

Tabel 2 menyajikan sepuluh artikel ilmiah yang paling banyak dikutip di bidang pengasuhan *digital* selama dekade terakhir, yang mencerminkan landasan intelektual dan fokus penelitian inti dari domain ini. Karya yang paling berpengaruh, "*Increases in Depressive Symptoms, Suicide-Related Outcomes, and Suicide Rates Among U.S. Adolescents After 2010 and Links to Increased New Media Screen Time*", telah dikutip 1.034 kali, menunjukkan minat penelitian yang kuat dalam implikasi kesehatan mental dari keterlibatan *digital* di kalangan remaja. Mengikuti dengan cermat adalah studi seperti "*Children and Adolescents and Digital Media*" (870 kutipan) dan "*A Large-Scale Test of the Goldilocks Hypothesis*" (531 kutipan), yang mengeksplorasi hubungan kompleks antara paparan media dan kesejahteraan remaja. Makalah-makalah seminal ini secara kolektif menyoroti sentralitas topik seperti waktu layar, penggunaan media sosial,

dan kesejahteraan psikologis dalam membentuk wacana global tentang pengasuhan *digital*.

Tabel 2. 10 Artikel Teratas yang banyak dikutip selama 10 tahun

No	Sitasi	Judul
1	1034	Increases in Depressive Symptoms, Suicide-Related Outcomes, and Suicide Rates Among U.S. Adolescents After 2010 and Links to Increased New Media Screen Time
2	870	Children and adolescents and <i>digital</i> media
3	531	A Large-Scale Test of the Goldilocks Hypothesis: Quantifying the Relations Between <i>Digital</i> -Screen Use and the Mental Well-Being of Adolescents
4	501	A systematic review and meta-analysis of discrepancies between logged and self-reported <i>digital</i> media use
5	452	Decreases in psychological well-being among American adolescents after 2012 and links to screen time during the rise of smartphone technology.
6	432	Does time spent using social media impact mental health?: An eight year longitudinal study
7	428	Screen media exposure and obesity in children and adolescents
8	281	<i>Digital</i> Screen Time During the COVID-19 Pandemic: Risk for a Further Myopia Boom?
9	240	Changes in sleep pattern and sleep quality during COVID-19 lockdown
10	274	Screen Time for Children and Adolescents During the Coronavirus Disease 2019 Pandemic

Sumber: Studi penulis (2025)

Dominasi artikel-artikel ini menggarisbawahi dimensi psikologis, perilaku, dan perkembangan penggunaan teknologi *digital* dalam keluarga. Beberapa karya yang banyak dikutip seperti "*Does time spent using social media impact mental health?: An eight year longitudinal study ?*" dan "*Screen media exposure and obesity in children and adolescents*" menunjukkan sifat interdisipliner dari penelitian pengasuhan *digital*, mengintegrasikan perspektif dari psikologi, kesehatan masyarakat, dan pendidikan. Menariknya, publikasi terbaru yang terkait dengan pandemi COVID-19, termasuk "*Digital Screen Time During the COVID-19 Pandemic: Risk for a Further Myopia Boom?*" dan "*Screen Time for Children and Adolescents During the Coronavirus Disease 2019 Pandemic*", juga muncul di antara karya yang paling banyak dikutip. Pergeseran ini mencerminkan gelombang baru beasiswa yang meneliti bagaimana gangguan global mengintensifkan paparan layar anak-anak dan membentuk kembali praktik mediasi orang tua. Secara keseluruhan, pola kutipan menunjukkan bahwa evolusi penelitian pengasuhan *digital* sangat dipengaruhi oleh transformasi masyarakat yang lebih luas, terutama yang didorong oleh adopsi teknologi dan perubahan perilaku terkait pandemi.

Selain itu, pandemi telah mengkatalisasi pemeriksaan yang lebih dalam tentang peran orang tua dalam memediasi pengalaman *digital* anak-anak,

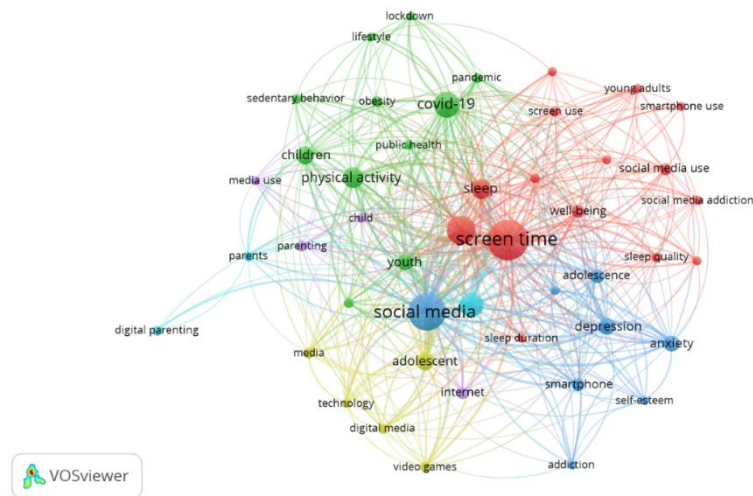
mendorong para peneliti untuk menyelidiki dinamika strategi pengasuhan *digital*. Saat keluarga menavigasi tantangan pembelajaran jarak jauh dan peningkatan waktu layar, penelitian mulai muncul yang secara khusus membahas bagaimana orang tua menyesuaikan pendekatan mereka dengan penggunaan teknologi sebagai respons terhadap tekanan situasional, mengungkapkan spektrum praktik mulai dari regulasi ketat hingga keterlibatan yang lebih permisif. Evolusi dalam gaya pengasuhan ini tidak hanya mencerminkan reaksi langsung terhadap pandemi tetapi juga menimbulkan pertanyaan tentang implikasi jangka panjang bagi perkembangan dan kesejahteraan anak-anak di era *digital*. Misalnya, seperti yang disorot dalam literatur terbaru, keseimbangan waktu layar dan keterlibatan orang tua dapat secara signifikan memengaruhi hasil kesehatan mental anak-anak, menunjukkan bahwa mediasi yang efektif dapat mengurangi beberapa efek buruk yang terkait dengan paparan *digital* yang berlebihan (Sassu, 2025). Dengan demikian, wacana yang sedang berlangsung menekankan pentingnya memahami strategi adaptif ini dalam konteks yang lebih luas dari dampak media *digital* terhadap kaum muda.

Analisis berdasarkan Kata Kunci

Jaringan kemunculan bersama kata kunci (Gambar 8) memvisualisasikan struktur intelektual penelitian tentang *pengasuhan digital* selama dekade terakhir. Dengan menggunakan VOSviewer, enam kluster tematik utama diidentifikasi, masing-masing mewakili aliran penelitian yang berbeda namun saling berhubungan dalam domain ini. Kepadatan dan pola keterkaitan antar kata kunci menunjukkan bidang yang sangat interdisipliner yang menjembatani psikologi, pendidikan, komunikasi, dan kesehatan masyarakat.

A) Klaster 1 (*Red Cluster*): *Screen Time, Sleep, and Well-being*

Klaster 1 mewakili area tematik yang dominan, dengan fokus pada hubungan antara waktu layar, kualitas tidur, dan kesejahteraan mental. Kata kunci inti seperti *screen time*, *sleep*, *screen use*, *sleep quality*, *social media use*, and *well-being* menyoroti bagaimana para peneliti telah secara ekstensif memeriksa konsekuensi psikologis dan fisiologis dari paparan media *digital* yang berlebihan di kalangan anak-anak dan remaja. Sering mengaitkan dengan istilah seperti *smartphone use*, *social media addiction*, dan *insomnia* menunjukkan meningkatnya kekhawatiran tentang masalah kesehatan perilaku yang disebabkan oleh teknologi. Klaster ini menggarisbawahi strategi mediasi orang tua yang bertujuan untuk mengelola paparan layar sebagai pendekatan pencegahan untuk menjaga kesejahteraan holistik anak-anak.



Gambar 8. Visualisasi kata kunci yang sering muncul dalam penelitian tentang pengasuhan *digital*
Sumber: Studi penulis (2025)

B) Klaster 2 (Green Cluster): Physical Activity, Public Health, and COVID-19 Contexts

Klaster 2 mencakup tema yang terkait dengan *public health* dan *lifestyle behaviors*, mengintegrasikan kata kunci seperti *physical activity*, *sedentary behavior*, *obesity*, *youth*, *children*, and *covid-19*. Dimasukkannya *pandemi* dan *lockdown* menunjukkan bahwa krisis COVID-19 bertindak sebagai katalis penelitian yang menghubungkan penggunaan media *digital*, ketidakaktifan fisik, dan rutinitas keluarga. Para sarjana telah menganalisis bagaimana praktik pengasuhan *digital* beradaptasi selama periode penguncian untuk menyeimbangkan keterlibatan online dengan kebutuhan kesehatan fisik dan mental anak-anak.

C) Klaster 3 (Blue Cluster): Mental Health, Social Media, and Adolescent Psychology

Klaster 3 terutama menangkap dimensi psikologis, berisi kata kunci seperti *anxiety*, *depression*, *self-esteem*, *body image*, *addiction*, *adolescence*, dan *social media*. Kluster ini menekankan implikasi emosional dan kognitif dari pengalaman online remaja. Studi dalam kelompok ini sering mengeksplorasi bagaimana *gaya pengasuhan* dan *komunikasi keluarga* memoderasi efek buruk dari paparan online, termasuk cyberbullying dan perilaku perbandingan sosial.

D) Klaster 4 (Yellow Cluster): Media, Technology, and Adolescent Engagement

Klaster 4 menyoroti aspek teknologi dan perilaku pengasuhan *digital*, yang diwakili oleh kata kunci seperti *digital media*, *technology*, *video games*, *media*, and *adolescent*. Tema ini mencerminkan minat yang berkembang dalam memahami

bagaimana lingkungan *digital* memengaruhi pembelajaran, waktu luang, dan perkembangan kognitif. Kehadiran *video game* menunjukkan pergeseran menuju studi yang mengeksplorasi konteks *digital* interaktif dan implikasinya terhadap pemantauan orang tua dan literasi *digital*.

E) Klaster 5 (Purple Cluster): Parenting Practices and Family Mediation

Klaster 5 secara langsung membahas **pengasuhan dan mediasi keluarga**, dengan kata kunci seperti *parenting*, *parents*, *child*, *media use*, dan *internet*. Klaster ini menggarisbawahi peran sentral orang tua sebagai penjaga gerbang *digital*—bertanggung jawab untuk mengatur akses, memandu perilaku online, dan mendorong penggunaan teknologi yang konstruktif dalam konteks keluarga. Ini juga mencerminkan meningkatnya minat ilmiah dalam kerangka kerja *literasi digital* dan *strategi mediasi orang tua* di seluruh konteks budaya.

F) Klaster 6 (Cyan Cluster): Digital Parenting and Mental Health Interface

Klaster 6, meskipun kepadatan simpul lebih kecil, mengintegrasikan *pengasuhan digital* dengan *kesehatan mental*, menggambarkan evolusi konseptual *pengasuhan digital* sebagai mekanisme pencegahan dan pendukung. Persimpangan antara istilah-istilah ini mencerminkan penelitian yang muncul yang menghubungkan kompetensi *digital* orang tua dengan ketahanan emosional anak-anak, terutama dalam mengelola stres *digital* dan menjaga keamanan online. Detail keenam klaster dijelaskan pada Tabel 3.

Peta kemunculan bersama mengungkapkan bahwa *penelitian pengasuhan digital* didominasi oleh tema-tema seputar manajemen waktu layar, kesehatan mental, dan adaptasi teknologi. Keterkaitan yang kuat di antara kluster menunjukkan bahwa bidang ini sedang matang menjadi arena multidisiplin, di mana kesejahteraan psikologis, teknologi pendidikan, dan kesehatan masyarakat bertemu. Ke depannya, studi di masa depan kemungkinan akan fokus pada perbandingan lintas budaya, peran kecerdasan buatan dalam mediasi *digital*, dan implikasi jangka panjang dari *pengasuhan digital* terhadap perkembangan anak dan dinamika keluarga.

Seiring dengan lanskap *pengasuhan digital* yang terus berkembang, integrasi kecerdasan buatan (AI) dan pembelajaran mesin ke dalam praktik *pengasuhan* menghadirkan peluang dan tantangan. Aplikasi berbasis AI dapat menawarkan rekomendasi yang dipersonalisasi untuk mengelola waktu layar dan menumbuhkan literasi *digital*, sehingga meningkatkan strategi mediasi orang tua (Vetési & Schiller, 2026). Namun, kemajuan teknologi ini juga menimbulkan kekhawatiran mengenai privasi data dan potensi ketergantungan yang berlebihan pada teknologi untuk memandu keputusan *pengasuhan* anak. Misalnya, sementara AI dapat membantu memantau perilaku online anak-anak, secara tidak sengaja dapat mengurangi keterlibatan orang tua dan pemikiran kritis terkait konsumsi media. Akibatnya, penelitian di masa depan tidak hanya harus mengeksplorasi kemandirian alat AI dalam mendukung *pengasuhan digital* tetapi juga secara kritis menilai implikasi teknologi ini pada dinamika keluarga dan agen anak di dunia yang terdigitalisasi dengan cepat.

Tabel 3. Klaster berdasarkan kata kunci utama

Klaster	Kata Kunci Utama	Interpretasi
Klaster 1 (Merah)	<i>screen time, sleep, screen use, sleep quality, social media use, well-being, smartphone use, social media addiction, insomnia</i>	Klaster ini menunjukkan bahwa paparan layar yang berlebihan menjadi perhatian utama dalam penelitian pengasuhan digital karena berpotensi memengaruhi kesehatan mental, kualitas tidur, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Strategi mediasi orang tua banyak dikaji sebagai upaya mengurangi dampak negatif penggunaan perangkat digital.
Klaster 2 (Hijau)	<i>physical activity, sedentary behavior, obesity, youth, children, covid-19, lockdown</i>	Penelitian dalam klaster ini menyoroti bagaimana pandemi COVID-19 meningkatkan ketergantungan anak pada teknologi digital, yang berdampak pada meningkatnya perilaku sedentari dan risiko obesitas. Orang tua dituntut untuk menyeimbangkan aktivitas online dengan kebutuhan kesehatan fisik anak.
Klaster 3 (Biru)	<i>anxiety, depression, self-esteem, body image, addiction, adolescence, social media</i>	Klaster ini menegaskan bahwa kesehatan mental merupakan salah satu isu sentral dalam pengasuhan digital. Studi banyak mengeksplorasi hubungan antara penggunaan media sosial dengan kecemasan, depresi, citra tubuh, dan kecanduan digital, serta peran keluarga dalam memitigasi dampak negatif tersebut.
Klaster 4 (Kuning)	<i>digital media, technology, video games, media, adolescent</i>	Klaster ini mencerminkan meningkatnya minat terhadap penggunaan teknologi interaktif, termasuk video game dan media digital, dalam kehidupan sehari-hari remaja. Penelitian berfokus pada bagaimana orang tua mengawasi dan mengembangkan literasi digital anak dalam lingkungan yang semakin terdigitalisasi.
Klaster 5 (Ungu)	<i>parenting, parents, child, media use, internet</i>	Klaster ini menempatkan orang tua sebagai aktor utama dalam pengasuhan digital. Fokus penelitian meliputi pengawasan penggunaan internet, pengaturan akses media digital, pengembangan literasi digital keluarga, serta variasi strategi mediasi orang tua dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Sumber : Studi penulis (2025)

Tabel 4 menyajikan 20 kata kunci teratas dalam literatur pengasuhan *digital* berdasarkan tahun publikasi rata-rata, kekuatan tautan kemunculan bersama, dan

frekuensi kemunculan. Distribusi temporal kata kunci menunjukkan bahwa fokus penelitian di bidang ini telah mengalami pergeseran tematik yang jelas dari waktu ke waktu berkembang dari diskusi dasar tentang waktu layar dan mediasi orang tua menuju masalah yang lebih bernuansa tentang kesejahteraan *digital*, kesehatan mental, dan adaptasi teknologi di era pasca-pandemi.

Topik terbaru dan berkembang pesat termasuk penggunaan *smartphone* (2023.7), *media digital* (2023.6), dan *pengasuhan digital* (2023.4). Kata kunci ini mencerminkan perhatian ilmiah yang intensif terhadap bentuk keterlibatan *digital* kontemporer dan strategi orang tua yang diperlukan untuk menavigasi teknologi seluler di mana-mana. Meningkatnya kemunculan *pengasuhan digital* dengan kesehatan mental dan penggunaan media sosial menunjukkan bahwa penelitian terbaru menekankan implikasi psikososial dari interaksi keluarga yang dimediasi teknologi.

Tabel 4. 20 Kata Kunci Teratas yang sering muncul berdasarkan rata-rata tahun publikasi

No	Keyword	cluster	link strength	Occurrences	Avg. Publication Year
1	<i>smartphone use</i>	1	15	10	2023.7
2	<i>digital media</i>	4	38	14	2023.6
3	<i>digital parenting</i>	6	9	14	2023.4
4	<i>mobile phone</i>	1	44	14	2023.4
5	<i>smartphone</i>	3	49	21	2023.1
6	<i>internet addiction</i>	1	25	10	2023.1
7	<i>adolescent</i>	4	116	42	2023.1
8	<i>anxiety</i>	3	102	34	2023.0
9	<i>public health</i>	2	33	12	2023.0
10	<i>mental health</i>	6	201	76	2023.0
11	<i>screen use</i>	1	28	13	2022.9
12	<i>sleep quality</i>	1	32	13	2022.9
13	<i>addiction</i>	3	28	10	2022.9
14	<i>body image</i>	3	24	11	2022.8
15	<i>obesity</i>	2	23	15	2022.8
16	<i>insomnia</i>	1	24	10	2022.8
17	<i>social media use</i>	1	41	18	2022.8
18	<i>well-being</i>	1	65	22	2022.7
19	<i>young adults</i>	1	33	11	2022.7
20	<i>video games</i>	4	46	15	2022.7

Sumber : Studi penulis (2025)

Selain itu, munculnya ponsel (2023.4), kecanduan internet (2023.1), dan remaja (2023.1) menunjukkan kekhawatiran yang berkembang mengenai perilaku online remaja dan persimpangannya dengan bimbingan orang tua. Munculnya kesehatan masyarakat (2023.0) yang berkelanjutan sebagai kata kunci penghubung

juga menunjukkan wacana publik yang lebih luas seputar konsekuensi kesehatan dari kebiasaan *digital*, terutama mengingat pelajaran yang dipetik selama dan setelah pandemi COVID-19.

Kata kunci seperti penggunaan layar, kualitas tidur, kecanduan, citra tubuh, obesitas, dan insomnia dengan rata-rata tahun publikasi antara 2022.7 dan 2022.9 mewakili tema yang telah matang tetapi terus mendapat perhatian penelitian yang signifikan. Topik-topik ini sering dieksplorasi sehubungan dengan waktu layar dan penggunaan media sosial, dengan fokus pada konsekuensi perilaku dan kesehatan mereka. Kegigihan kesejahteraan (2022.7) dan dewasa muda (2022.7) juga mencerminkan perluasan penelitian secara bertahap dari studi yang berpusat pada anak menuju perspektif umur, yang mencakup remaja dan dewasa muda.

Data rata-rata tahun publikasi menunjukkan bahwa penelitian tentang pengasuhan *digital* sedang dalam fase ekspansi, dengan perbatasan tematik bergerak cepat menuju literasi *digital*, mediasi teknologi, dan kesejahteraan keluarga di era *digital*. Meningkatnya kehadiran istilah seperti penggunaan smartphone dan media *digital* dalam beberapa tahun terakhir menyoroti pergeseran paradigmatis dari studi berorientasi masalah (misalnya, kecanduan, waktu layar) ke kerangka kerja berorientasi solusi yang menekankan ketahanan, pengasuhan positif, dan penggunaan teknologi adaptif.

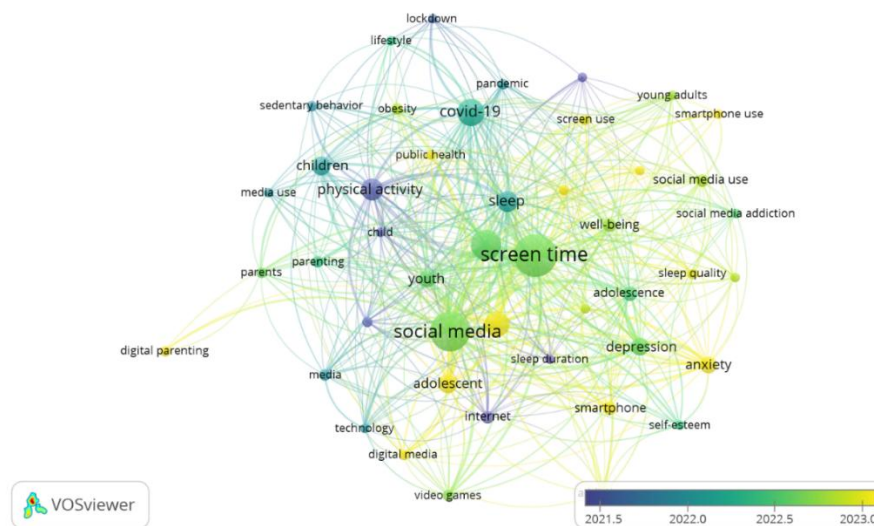
Seiring berkembangnya pengasuhan *digital*, peran keterlibatan orang tua dalam membentuk pengalaman online anak-anak menjadi semakin penting, terutama dalam menumbuhkan ketahanan terhadap tantangan yang dihadirkan oleh lingkungan *digital*. Studi terbaru menunjukkan bahwa mediasi orang tua yang efektif tidak hanya dapat mengurangi risiko yang terkait dengan waktu layar yang berlebihan tetapi juga meningkatkan literasi *digital* dan keterampilan berpikir kritis anak-anak, memberdayakan mereka untuk menavigasi ruang online dengan lebih aman dan efektif (Wiśniewski et al., 2024). Pergeseran menuju pendekatan berbasis ketahanan ini sejalan dengan kerangka kerja yang muncul yang mengadvokasi keterlibatan orang tua aktif daripada sekadar regulasi, menekankan pentingnya dialog terbuka tentang konten dan pengalaman *digital* (Vetési & Schiller, 2026).

Selain itu, seiring beradaptasi keluarga dengan teknologi baru, integrasi sumber daya pendidikan dan sistem pendukung masyarakat dapat semakin meningkatkan kemampuan orang tua dalam membimbing anak-anak mereka melalui kompleksitas lanskap *digital*, sehingga menumbuhkan pendekatan yang lebih holistik terhadap kesejahteraan *digital* (Sari & Setiyawan, 2025). Pada akhirnya, interaksi antara strategi orang tua dan kapasitas adaptif anak-anak akan sangat penting dalam menentukan implikasi jangka panjang dari keterlibatan *digital* pada perkembangan remaja.

Gambar 9 menyajikan visualisasi overlay kata kunci dalam literatur pengasuhan *digital*, menggambarkan evolusi temporal tema penelitian selama dekade terakhir. Gradien warna—dari biru tua (tahun-tahun sebelumnya) hingga kuning cerah (tahun-tahun terakhir)—mewakili tahun publikasi rata-rata dari setiap kata kunci, memungkinkan identifikasi topik dewasa dan baru dalam bidang.

Pada tahap awal penelitian (digambarkan dalam warna biru dan hijau), fokus dominan berpusat pada waktu layar, media sosial, dan tidur. Topik-topik ini mencerminkan fase dasar beasiswa pengasuhan *digital*, yang terutama meneliti konsekuensi perilaku dari paparan anak-anak dan remaja terhadap teknologi *digital*. Studi selama periode ini sering menganalisis korelasi antara waktu layar dan kualitas tidur, aktivitas fisik, atau perilaku menetap, di samping masalah terkait kesehatan seputar obesitas dan kesejahteraan mental.

Munculnya kata kunci covid-19, pandemi, dan lockdown dalam fase ini menyoroti percepatan penelitian tentang kebiasaan media *digital* yang didorong oleh pandemi, karena keluarga di seluruh dunia beralih ke pembelajaran online dan komunikasi jarak jauh. Akibatnya, literatur awal memposisikan pengasuhan *digital* sebagai respons adaptif terhadap transformasi global yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam gaya hidup *digital* anak-anak.



Gambar 9. Visualisasi *overlay* kata kunci yang sering muncul tentang pengasuhan *digital*

Sumber: Studi penulis (2025)

Periode menengah (2022, diilustrasikan dengan warna hijau) menandai transisi dari studi perilaku deskriptif menuju eksplorasi psikologis dan sosial budaya yang lebih banyak. Kata kunci seperti depresi, kecemasan, harga diri, dan masa remaja menunjukkan bahwa wacana mulai mencakup efek emosional dan kognitif dari keterlibatan *digital*. Selama fase ini, pengasuhan dan komunikasi keluarga muncul sebagai faktor moderator dalam mengurangi risiko yang terkait dengan penggunaan media sosial dan kecanduan internet.

Evolusi tematik ini menandakan meningkatnya kesadaran akan peran ganda teknologi—sebagai sumber bahaya potensial dan media untuk hubungan sosial. Para peneliti semakin meneliti bagaimana strategi mediasi orang tua, termasuk pandangan bersama, pembatasan, dan diskusi aktif, membentuk pengalaman online anak-anak dan literasi *digital*.

Arah penelitian terbaru (disorot dengan warna kuning) berkisar pada penggunaan *smartphone*, media *digital*, dan pengasuhan *digital* itu sendiri. Tema-tema yang muncul ini menunjukkan pergeseran paradigmatik dari perspektif berorientasi masalah ke pendekatan berorientasi solusi, dengan fokus pada ketahanan *digital*, literasi, dan dinamika keluarga adaptif. Kata kunci pengasuhan *digital* muncul secara mencolok dalam kerangka waktu terbaru menunjukkan bahwa bidang ini sekarang menyatu di sekitar kerangka konseptual yang mengintegrasikan teknologi, kesehatan mental, dan kesejahteraan keluarga.

Selain itu, interkoneksi antara media *digital*, remaja, teknologi, dan orang tua menunjukkan bahwa penelitian saat ini menekankan strategi konstruktif dan pencegahan memberdayakan orang tua dan pengasuh untuk secara aktif memandu penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan wacana global tentang kewarganegaraan *digital* dan pendidikan literasi media, yang memposisikan pengasuhan *digital* sebagai landasan ekosistem online yang sehat bagi kaum muda. Seiring dengan berkembangnya lanskap pengasuhan *digital* yang terus berkembang, menjadi semakin penting untuk mengatasi peran faktor budaya dan sosial-ekonomi yang memengaruhi cara keluarga terlibat dengan teknologi *digital*. Studi terbaru menggarisbawahi pentingnya menyadari bahwa pengasuhan *digital* bukanlah pendekatan satu ukuran untuk semua; sebaliknya, itu dibentuk oleh beragam struktur, nilai, dan sumber daya keluarga yang tersedia bagi orang tua (Vetési & Schiller, 2026).

Misalnya, keluarga dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi mungkin memiliki akses yang berbeda ke teknologi dan sumber daya pendidikan, yang secara signifikan dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk menerapkan strategi pengasuhan *digital* yang efektif. Selain itu, penekanan yang berkembang pada literasi *digital* dan penyelarasan emosional mengungkapkan perlunya program pendidikan yang disesuaikan yang membekali orang tua dengan keterampilan untuk menavigasi pengalaman *digital* anak-anak mereka dengan cara yang menumbuhkan ketahanan dan kesejahteraan (Syukur et al., 2024). Pemahaman bernuansa tentang pengasuhan *digital* ini tidak hanya menyoroti kesenjangan dalam kemampuan orang tua, tetapi juga menyerukan upaya kolektif dalam mengembangkan sistem pendukung berbasis komunitas yang memberdayakan semua keluarga untuk berkembang di era *digital*.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Studi ini berhasil memetakan lanskap penelitian global tentang pengasuhan *digital* dan kesehatan mental remaja melalui analisis bibliometrik dari 732 artikel

jurnal terindeks Scopus yang diterbitkan antara 2016 dan 2025. Temuan tersebut dengan jelas menjawab tujuan penelitian yang diusulkan dalam pendahuluan. Pertama, analisis mengidentifikasi negara, lembaga, dan penulis paling berpengaruh yang berkontribusi di lapangan. Amerika Serikat muncul sebagai kontributor dominan, diikuti oleh Kanada, Inggris, dan Australia, yang menunjukkan bahwa penelitian tentang pengasuhan *digital* masih sangat terkonsentrasi di negara maju. Lembaga-lembaga terkemuka seperti University of Toronto, University of California San Francisco, dan UCSF School of Medicine bertindak sebagai pusat ilmiah utama, sementara penulis termasuk Nagata, JM, Ganson, K.T., dan Baker, F.C. diidentifikasi sebagai sarjana paling produktif yang membentuk struktur intelektual domain ini.

Kedua, studi ini mengungkapkan peningkatan produktivitas publikasi yang signifikan selama dekade terakhir, terutama setelah pandemi COVID-19. Pertumbuhan publikasi yang pesat setelah tahun 2020 menunjukkan meningkatnya kepedulian global terkait keterlibatan *digital* anak-anak, mediasi orang tua, dan kesehatan mental remaja. Analisis sumber artikel lebih lanjut menunjukkan bahwa penelitian pengasuhan *digital* sangat terkait dengan studi kesehatan masyarakat, psikologi, ilmu perilaku, dan komunikasi *digital*, sebagaimana tercermin dalam dominasi jurnal seperti *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *Frontiers in Psychiatry*, dan *BMC Public Health*. Temuan ini menunjukkan bahwa pengasuhan *digital* telah berkembang menjadi bidang penelitian interdisipliner dan relevan secara global.

Ketiga, analisis tematik menunjukkan bahwa bidang ini telah bergerak melampaui kekhawatiran awal tentang waktu layar dan paparan online ke diskusi yang lebih luas tentang kesehatan mental, literasi *digital*, ketahanan, mediasi orang tua, dan ekosistem keluarga adaptif. Analisis kemunculan bersama kata kunci mengidentifikasi enam kelompok tematik utama: waktu layar dan kesejahteraan; kesehatan masyarakat dan konteks COVID-19; psikologi remaja; keterlibatan teknologi; praktik pengasuhan anak; dan antarmuka kesehatan mental pengasuhan *digital*. Topik-topik yang muncul seperti penggunaan ponsel cerdas, media *digital*, kecanduan internet, dan ketahanan *digital* menunjukkan pergeseran ke arah penelitian preventif dan berorientasi solusi daripada pendekatan yang hanya berfokus pada masalah. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa penelitian pengasuhan *digital* telah menjadi bidang multidisiplin, kolaboratif, dan berkembang pesat yang penting untuk memahami dinamika keluarga di era *digital*.

Selain memberikan gambaran mengenai perkembangan publikasi, kontributor utama, dan struktur tematik penelitian, studi ini juga memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dengan menyajikan pemetaan bibliometrik komprehensif tentang hubungan antara pengasuhan digital dan kesehatan mental remaja pada skala global. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi aktor, tema, dan tren yang mendominasi bidang tersebut, tetapi juga mengungkap evolusi intelektual serta arah perkembangan penelitian selama satu dekade terakhir. Dengan demikian, hasil studi ini dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan

teori, model, dan agenda penelitian yang lebih terintegrasi mengenai interaksi antara teknologi digital, dinamika keluarga, dan kesejahteraan remaja.

Dari perspektif penelitian keluarga, temuan ini menunjukkan bahwa pengasuhan digital telah berkembang menjadi salah satu isu sentral dalam studi keluarga kontemporer. Pergeseran fokus penelitian dari sekadar pengawasan penggunaan teknologi menuju literasi digital, mediasi orang tua, ketahanan digital, dan kesejahteraan psikologis menunjukkan bahwa keluarga memainkan peran yang semakin kompleks dalam membentuk pengalaman digital anak dan remaja. Oleh karena itu, penelitian keluarga di masa mendatang perlu mengadopsi pendekatan yang lebih holistik dengan mempertimbangkan faktor budaya, sosial, teknologi, dan psikologis yang memengaruhi praktik pengasuhan di era digital.

Dari sisi praktik, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengasuhan digital yang efektif tidak hanya berorientasi pada pembatasan penggunaan teknologi, tetapi juga pada pengembangan komunikasi yang terbuka, pendampingan yang aktif, serta peningkatan literasi digital dalam keluarga. Dominasi tema yang berkaitan dengan *screen time*, media sosial, kualitas tidur, kesehatan mental, dan kecanduan internet menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam membantu anak dan remaja mengembangkan kebiasaan digital yang sehat, aman, dan bertanggung jawab. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program edukasi orang tua, intervensi berbasis keluarga, serta strategi promosi kesejahteraan digital yang mendukung perkembangan anak dan remaja di tengah pesatnya transformasi teknologi digital.

Saran

Bagi Praktisi, termasuk pendidik, psikolog, konselor, tenaga kesehatan, dan penyedia layanan keluarga, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya memperkuat literasi digital, strategi mediasi orang tua, serta pengelolaan penggunaan teknologi yang sehat pada anak dan remaja. Dominasi tema seperti *screen time*, kesehatan mental, kualitas tidur, penggunaan media sosial, dan kecanduan internet menunjukkan perlunya pengembangan program intervensi berbasis bukti yang dapat meningkatkan kesejahteraan digital remaja. Selain itu, sekolah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat perlu menyelenggarakan program edukasi pengasuhan digital yang membantu orang tua memahami manfaat dan risiko teknologi serta menerapkan strategi pendampingan yang efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi Pembuat Kebijakan (*Policy Makers*), hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan yang mendukung perlindungan anak di ruang digital, peningkatan literasi digital keluarga, serta promosi kesejahteraan digital masyarakat. Pemerintah perlu memperkuat regulasi terkait keamanan daring, perlindungan privasi anak, dan pencegahan paparan konten berisiko, sekaligus mendorong kolaborasi antara lembaga pendidikan, sektor kesehatan, organisasi masyarakat, dan perusahaan teknologi. Pengembangan program nasional yang berfokus pada penggunaan teknologi yang aman, sehat, dan bertanggung jawab

juga menjadi langkah penting untuk menciptakan ekosistem digital yang lebih mendukung perkembangan anak dan remaja.

Bagi Akademisi dan Peneliti, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan intelektual dan tematik dalam bidang pengasuhan digital sekaligus mengidentifikasi berbagai peluang penelitian yang masih terbuka. Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas cakupan studi ke negara-negara berkembang yang masih kurang terwakili dalam literatur, mengembangkan model pengasuhan digital yang mempertimbangkan konteks budaya lokal, serta mengeksplorasi dampak teknologi baru seperti kecerdasan buatan (AI), realitas virtual, dan media berbasis algoritma terhadap dinamika keluarga. Selain itu, penggunaan pendekatan longitudinal, *mixed methods*, serta data primer melalui survei, wawancara, dan observasi sangat direkomendasikan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang pengasuhan digital terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan kognitif anak dan remaja.

Secara teoritis dan metodologis, penelitian ini memberikan kontribusi penting melalui pemetaan bibliometrik komprehensif mengenai pengasuhan *digital*, sehingga membantu akademisi memahami struktur intelektual, tema dominan, penulis berpengaruh, serta arah perkembangan riset di bidang ini. Temuan ini juga membuka peluang identifikasi kesenjangan penelitian, pengembangan kolaborasi interdisipliner, dan penyusunan kerangka konseptual yang lebih integratif terkait kesejahteraan *digital* dan komunikasi keluarga. Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas cakupan geografis ke negara berkembang, mengembangkan model pengasuhan *digital* berbasis budaya lokal, serta mengeksplorasi teknologi baru seperti kecerdasan buatan (AI), realitas virtual, dan media algoritmik dalam kehidupan keluarga. Selain itu, penggunaan pendekatan longitudinal dan *mixed methods* sangat direkomendasikan untuk memahami dampak jangka panjang pengasuhan *digital* terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan kognitif anak. Penelitian selanjutnya juga perlu memanfaatkan data primer melalui survei, wawancara, dan observasi langsung agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tantangan, strategi mediasi orang tua, dan dinamika pengasuhan *digital* di era teknologi modern.

Daftar Pustaka

Anjani, R. (2025). Literature Review: Dampak Teknologi Digital terhadap Regulasi Emosi Anak Usia Dini dan Peran Pengawasan Orang Tua. *Kumarottama*, 4(2), 1–21.
<https://doi.org/10.53977/kumarottama.v4i2.2090>

Asrifan, A., Syahrudin, S., Sunra, L., & Rosmayanti, V. (2025). *Digital parenting: Strategies for monitoring and guiding children's online behavior*. In *Integrating parental consent and child engagement with digital protection rules*.

Ayas, S. (2025). *Parenting in the digital society*. In *Research handbook on cyberpsychology*.

Bahara, R., Nur Aidi, M., Syamsu, K., Sunarti, E., Jayanegara, A., & Tieman, M. (2025). Global research trends on halal food SMEs: A bibliometric analysis. *Journal of Islamic Marketing*, 16(9), 2641–2678.

Banić, L., & Orehovački, T. (2024). A comparison of *parenting* strategies in a *digital* environment: A systematic literature review. *Multimodal Technologies and Interaction*.

Bărbuță, A., Ghețău, C., & Iovu, M.-B. (2023). Digital technology and family dynamics. *Intersections. East European Journal of Society and Politics*, 9(1), 120–144. <https://doi.org/10.17356/ieejsp.v9i1.1049>

Benedetto, L., & Ingrassia, M. (2020). *Digital parenting: Raising and protecting children in media world*. In L. Benedetto & M. Ingrassia (Eds.), *Parenting: Studies by an ecocultural and transactional perspective*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.92579>

Berc, G. (2012). Family resilience: Theory and concept application in social work. *Ljetopis Socijalnog Rada*.

Browne, D. T., Király, O., Lukavská, K., Madigan, S., & Demetrovics, Z. (2024). Family systems theory in the *digital* age: Reifying the *digital* level of analysis. In D. A. Christakis & L. Hale (Eds.), *Handbook of children and screens: Digital media, development, and well-being from birth through adolescence* (pp. 419–425). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-69362-5_57

Çetinkaya Duman, Z., & Sari, A. (2021). An important structure in psychiatric nursing: Family resilience. *E-Journal of Dokuz Eylul University Nursing Faculty*.

Çetinkaya, B., Bakırlioğlu, B., & Kılınc, G. (2026). Association between *digital parenting* behaviors and technology addiction in 24- to 36-month-old children: A cross-sectional study. *Journal of Pediatric Nursing*.

Cheng, X., Feng, Y., An, Y., & Song, Y. (2024). The association between family resilience and mental health: A three-level meta-analysis. *Archives of Psychiatric Nursing*.

Choy, Y. N., Lau, E. Y. H., & Wu, D. (2024). *Digital parenting* and its impact on early childhood development: A scoping review. *Education and Information Technologies*.

Coyle, J. P. (2016). Family resilience. In *The Wiley Blackwell encyclopedia of family studies*.

Daka, R., Rambe, A. H., Ilma, R., Jatusari Bethani, B. P., Nadia, N., Pratiwi, D. I. N., & Helmi, T. A. R. (2025). Adolescent Mental Health In The Digital Age: A Systematic Review Of Social Media Impact And Psychosocial Determinants. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion*

and *Health Education*, 13(SI2), 201–208.
<https://doi.org/10.20473/jpk.v13.isi2.2025.201-208>

Demeke, A., Gezimu, W., Endashaw, G., et al. (2026). Excessive screen time and its associated factors among under-5 children in Woliso City Administration, Central Ethiopia: A community-based cross-sectional study. *BMJ Paediatrics Open*.

Gagliardi, J., & O'Brien, K. H. (2025). Examining effective *parenting* approaches to promote healthy technology use in children: A systematic review. *Journal of Family Social Work*.

Gözpınar, N., & Görmez, V. (2022). An investigation of intrapersonal predictors of daily screen time: Is sluggish cognitive tempo a potential predictor? *Addicta: The Turkish Journal on Addictions*.

Han, Y.-H., Shin, S., Woo, E. Y., et al. (2023). Screen time, mealtime media use, and dietary behaviors in Korean preschoolers: A cross-sectional study. *Korean Journal of Community Nutrition*.

Inayaturobbani, F. (2025). Studi bibliometrik pengasuhan anak usia dini di era *digital* (2000–2025). *Flourishing Journal*, 5(5), 259–273.
<https://doi.org/10.17977/um070v5i52025p259-273>

Judijanto, L., Setiawati, R., & Bunyamin, I. A. (2024). A bibliometric study on the impact of social media use on mental health in a socio-cultural context. *West Science Social and Humanities Studies*, 2(11), 1912–1920.
<https://doi.org/10.58812/wsshs.v2i11.1460>

Kalmus, V. (2013). Making sense of the social mediation of children's internet use: Perspectives for interdisciplinary and cross-cultural research. In *Interdisciplinary approaches to young people's socialization and learning in new media environments* (pp. 137–149). https://doi.org/10.1007/978-3-531-19049-5_11

Karimullah, S. S. (2023). The influence of technology on the interaction of parents and children in the family. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 5(2). <https://doi.org/10.31958/agenda.v5i2.10645>

Kurt, I. (2023). Comprehensive review on *parenting* and technology: Opportunities and challenges in the 21st century. *European Journal of Social Sciences Education and Research*, 10(2). <https://doi.org/10.26417/610cpd97>

Lee, R. C. (2021). Should parents limit kids' screen time? In *Take a stand!: Classroom activities that explore philosophical arguments that matter to teens*.

Lissak, G. (2018). Adverse physiological and psychological effects of screen time on children and adolescents: Literature review and case study. *Environmental Research*.

Lukitowati, S., Paramita, E. P., & Triansyah, A. (2025). Mapping ASEAN research trends on *digital parenting* and *digital literacy*. *JPP (Jurnal*

Pendidikan Progresif, 15(3), 1653–1669.
<https://doi.org/10.23960/jpp.v15i3.pp1653-1669>

Massaroni, V., Delle Donne, V., Marra, C., et al. (2024). The relationship between language and technology: How screen time affects language development in early life—A systematic review. *Brain Sciences*.

Meates, J. (2020). Problematic *digital* technology use of children and adolescents: Psychological impact. *Teachers and Curriculum*, 20(1), 51–62. <https://doi.org/10.15663/TANDC.V20I1.349>

Milford, S. C., Murcia, K., Mennell, S., & Cross, E. (2026). Visible *parenting*, invisible pressure: Exploring the emotional labour of *digital* mediation in an early childhood play program. *Media International Australia*.

Mohamed, S., Janon, N. S., Yusoh, M. H., Salleh, N., Nasir, N. S. M., Ghazali, W. N. W. M., & Mohamed, S. (2025). Designing and evaluating a culturally grounded *digital parenting* initiative in Malaysia. *Intellectual Discourse*, 33(3). <https://doi.org/10.31436/id.v33i3.2433>

Morais, I., Carneiro, F. A., Sinval, J., et al. (2024). The Walsh family resilience questionnaire: Validity evidence from Portugal. *Family Relations*.

Mougharbel, F., & Goldfield, G. S. (2020). Psychological correlates of sedentary screen time behaviour among children and adolescents: A narrative review. *Current Obesity Reports*.

Nair, R. K. P., Mengi, N., & Jose, S. A. (2024). Domestication of information and communication technologies into family systems: A conceptual framework evaluating family health. *Social Work*. <https://doi.org/10.1093/sw/swae033>

Nichols, S., & Selim, N. (2022). *Digitally mediated parenting: A review of the literature*. *Societies*, 12(2), Article 60. <https://doi.org/10.3390/soc12020060>

Odgers, C. L., & Jensen, M. (2020). Adolescent development and growing divides in the *digital* age. *Dialogues in Clinical Neuroscience*, 22(2), 143–149. <https://doi.org/10.31887/DCNS.2020.22.2/CODGERS>

Partridge, E. J., & Rinaldi, C. (2020). *Parenting* adolescents in the *digital* age: Contemporary *parenting* styles and practices, and how parents need to adjust to the rapid social and technological growth. In *A closer look at parenting styles and practices*.

Peker, A., & Yalçın, R. Ü. (2022). Mapping global research on cyber bullying in the context of cross-cultural collaborations: A bibliometric and network analysis. *Frontiers in Communication*, 7, Article 768494. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2022.768494>

Qi, J., Yan, Y., & Yin, H. (2023). Screen time among school-aged children aged 6–14: A systematic review. *Global Health Research and Policy*.

Quayle, M., Pautz, N., & Mhlongo, B. (2020). A coauthorship analysis of internationalization in political psychology through the lens of ISPP

dissemination activities. *Political Psychology*, 41(5), 901–921. <https://doi.org/10.1111/POPS.12656>

Reich, S. M., & Madigan, S. (2024). Introduction to the section on parenting in the digital age. In D. A. Christakis & L. Hale (Eds.), *Handbook of children and screens: Digital media, development, and well-being from birth through adolescence* (pp. 371–377). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-69362-5_51

Rogović, D., Šalaj, S., & Puharić, Z. (2022). Relationship between screen-time and motor skills in preschool children. *Journal of Physical Education and Sport*.

Sachdeva, A., Ahmed, N., & Sachdeva, A. (2025). The digital generation: Unraveling the impact of screen time on adolescent development, health risks, and well-being. *Adolescencia e Saude*.

Salsabila, S., Hasanati, N., & Pahmiah. (2024). Exploring Digital Parenting: A Systematic Review of Approaches, Challenges, and Outcomes. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology/Journal of Scientific Research, Education and Technology*, 3(4), 1856–1867. <https://doi.org/10.58526/jsret.v3i4.601>

Sari, N., & Setiyawan, A. (2025). Tren dan perkembangan tematik mediasi orang tua: Analisis bibliometrik berbasis Scopus. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7805>

Sassu, R. (2025). Media use: A developmental perspective using the bibliometric approach. *Studies in Business and Economics*, 20(3), 204–226. <https://doi.org/10.2478/sbe-2025-0051>

Saunders, T. J., & Vallance, J. K. (2017). Screen time and health indicators among children and youth: Current evidence, limitations and future directions. *Applied Health Economics and Health Policy*.

Simon, J. B., Murphy, J. J., & Smith, S. M. (2005). Understanding and fostering family resilience. *The Family Journal*.

Syukur, Y., Putra, A. H., Ardi, Z., & Putri, J. E. (2024). Global perspectives on digital parenting: Challenges and opportunities in improving family well-being. *E3S Web of Conferences*.

Tamene, A., & Selassie, M. W. (2026). Controversies over screen time and digital media exposure on the nutritional health outcomes of children aged less than 18 years: A scoping review. *International Journal of Africa Nursing Sciences*.

Tan, C. Y., Pan, Q., Tao, S., et al. (2024). Conceptualization, measurement, predictors, outcomes, and interventions in digital parenting research: A comprehensive umbrella review. *Educational Research Review*.

Tan, Y., Pinder, D., Bayoumi, I., et al. (2024). Family and community resilience: A Photovoice study. *International Journal for Equity in Health*.

Tariq, A., Zafeer, M. U., & Wang, Z. (2025). Impact of *digital parenting* practices on adolescent mental health and family well-being: A case study of urban households. *Health Education*.

Thongworn, S. (2023). Family resilience: A concept for coping with family crisis. *Thai Journal of Public Health*.

Verma, A., Kumar, A., Chauhan, S., et al. (2025). Interconnections of screen time with neuroinflammation. *Molecular and Cellular Biochemistry*.

Vetési, E., & Schiller, E. (2026). Navigating the *digital* age. *Tudásmenedzsment*. <https://doi.org/10.15170/tm.2025.26.k1.4>

Wahyuningrum, E., Suryanto, S., & Suminar, D. R. (2020). *Parenting in digital era: A systematic literature review*. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 9(3), 226–258. <https://doi.org/10.12928/JEHCP.V9I3.16984>

Walsh, F. (2011). Family resilience: A collaborative approach in response to stressful life challenges. In *Resilience and mental health: Challenges across the lifespan*.

Walsh, F. (2016). Applying a family resilience framework in training, practice, and research: Mastering the art of the possible. *Family Process*.

Walsh, F. (2021). Family resilience: A dynamic systemic framework. In *Multisystemic resilience: Adaptation and transformation in contexts of change*.

Wazir, S., & Nafis, M. T. (2023). The social study of the *digital* wellbeing era: Opportunities and challenges. *EAI Endorsed Transactions*. <https://doi.org/10.4108/eai.24-3-2022.2319023>

Wiśniewski, P., Park, J., Badillo-Urquiola, K., Gabrielli, J., Doty, J., & Hartikainen, H. (2024). Moving beyond fear and restriction to promoting adolescent resilience and intentional technology use. In D. A. Christakis & L. Hale (Eds.), *Handbook of children and screens: Digital media, development, and well-being from birth through adolescence* (pp. 403–410). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-69362-5_55